

**PENGARUH KEKERASAN VERBAL ORANG TUA TERHADAP
PERILAKU ASERTIF SISWA KELAS XII
DI SMA NEGERI 3 MANADO**

Skripsi

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Mencapai Gelar Sarjana Pendidikan
(S.Pd) Program Studi Pendidikan Agama Islam (PAI)

Oleh :

ASRI SUKUR

NIM : 14.2.3.117



**FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN)
MANADO
2018**

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ
 الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ، اللَّهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَأَصْحَابِهِ
 أَجْمَعِينَ.

Puji dan syukur kehadiran Allah swt., Tuhan Yang Maha Segala-galanya, karena atas izin dan kuasa-Nya, karya tulis yang berjudul “Pengaruh Kekerasan Verbal Orang Tua terhadap Perilaku Asertif Siswa Kelas XII di SMA Negeri 3 Manado” dapat di selesaikan dengan baik. Semoga atas izin-Nya pula karya tulis ini dapat bermanfaat bagi lembaga pendidikan. Demikian pula sebagai umat Rasulullah saw., patut menghanturkan salawat dan salam kepadanya, para keluarga dan sahaatnya, semoga rahmat yang Allah telah limpahkan kepadanya akan sampai kepada seluruh umatnya.

Dalam penulisan skripsi ini, tidak sedikit tantangan dan hambatan yang dialami, tetapi berkat pertolongan Allah swt. dan motivasi serta dukungan dari berbagai pihak akhirnya skripsi ini dapat diselesaikan meskipun secara jujur bahwa karya tulis ini masih banyak kekurangan. Oleh karena itu, penulis sangat mengharapkan kritikan yang sifatnya membangun dari semua pihak demi kesempurnaan skripsi ini dan tidak lupa pula menyampaikan penghargaan dan ucapan terima kasih terutama pada Dr. Ardianto, M,Pd selaku pembimbing I dan Dr. Musdalifah Dachrud, M.Si selaku pembimbing II yang telah memberikan bimbingan, motivasi, kritik, serta saran dan pengarahan terbaik, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik.

Tak lupa pula ucapan terimakasih dan penghargaan penulis sampaikan yang terhormat kepada:

1. Dr. Rukmina Gonibala, M.SI selaku Rektor Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Manado, dan seluruh jajarannya.
2. Dr. Mohamad S. Rahman M.Pd.I. selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Manado.
3. Wakil Dekan I Bidang Akademik dan Pembangunan Lembaga Dr. Adri Lundeto M.Pd.I.
4. Wakil Dekan II Bidang Administrasi Umum, Perencanaan dan Keuangan Dr. Ishak Talibo, M Pd.I.
5. Wakil Dekan III Bidang Kemahasiswaan dan Kerjasama Rizal H. Arsyad, M.A.
6. Dra. Nurhayati, M. Pd.I selaku Ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam (PAI) Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri (IAIN).
7. Seluruh Tenaga Kependidikan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Negeri (IAIN) Manado., yang telah banyak membantu penulis dalam berbagai pengurusan dan penyelesaian segala administrasi.
8. Kepala Perpustakaan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Manado beserta stafnya yang telah memberi banyak bantuan baik kesempatan membaca di perpustakaan maupun pelayanan peminjaman buku literatur.
9. Dosen Penasehat Akademik Dr. Ardianto, M,Pd

10. Kepala Sekolah SMA Negeri 3 Manado Ibu Dra. Marlina Katihokang, M.Pd serta staf jajarannya, para Guru peserta dan Peserta Didik SMA Negeri 3 Manado yang bersedia menjadi Partisipan dan mendukung selama penelitian berlangsung.
11. Orang Tua saya tercinta, terkasih dan tersayang: Ibunda Arlin Ismail, yang telah mengasuh, mendidik, serta membesarkan. Terima kasih atas segala do'a, nasehat, kasih sayang dan pengorbanan yang tulus, sehingga dapat menyelesaikan studi di IAIN Manado. Tidak ada penghargaan selain penghormatan kepada keduanya.
12. Kepada sahabat-sahabat saya terkasih, Sintia Amelia Kekung Fitrah Minabari, yang selalu memberikan suport, motivasi juga inspirasi dalam penyelesaian studi penulis.
13. Kepada Teman-teman Mahasiswa IAIN Manado angkatan 2014 Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Khususnya, Teman-teman PAI 3 yang tidak bisa saya sebutkan satu persatu, yang selalu memberikan support, motivasi juga inspirasi dalam penyelesaian studi penulis.
14. Terakhir, terima kasih yang tak terkira dari penulis untuk seluruh pihak yang telah membantu dalam segala hal yang tidak dapat dituliskan pada lembaran kertas terbatas ini. Jazakumullah khairan jaza'. Mudah-mudahan skripsi ini dapat memberikan manfaat yang sebesar-besarnya serta dapat menambah khazanah Ilmu Tarbiyah dan Keislaman.

Semoga Allah swt. senantiasa melimpahkan berlapis-lapis keberkahan, hidup yang berharga serta Rahmat Hidayah-Nya untuk kita semua. *Amiin ya rabbal'alam.*

Manado, 25 Januari 2019

Penulis

Asri Sukur

NIM: 14.2.3.117

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....	ii
PENGESAHAN SKRIPSI	iii
KATA PENGANTAR	iv

DAFTAR ISI.....	viii
DAFTAR LAMPIRAN.....	x
ABSTRAK.....	xi
BAB I PENDAHULUAN.....	1-11
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi Batasan Masalah.....	8
C. Rumusan Masalah.....	10
D. Tujuan Penelitian.....	10
E. Manfaat Penelitian.....	11
BAB II KAJIAN PUSTAKA.....	12-36
A. Landasan Teori.....	11
B. Tinjauan Perilaku Asertif.....	18
C. Remaja.....	29
D. Pengaruh Kekerasan Verbal Orang Tua Terhadap Perilaku Asertif Siswa Kelas XII.....	31
E. Hasil Penelitian yang Relevan.....	33
F. Kerangka Berfikir.....	34
G. Hipotesis.....	35
BAB III METODOLOGI PENELITIAN.....	37-49
A. Pendekatan dan Rancangan Penelitian.....	37
B. Identifikasi Variabel Penelitian.....	37
C. Tempat dan Waktu Penelitian.....	38
D. Populasi dan Sampel.....	38
E. Teknik Pengumpulan Data.....	40
F. Pengembangan Instrument.....	42
G. Teknik Analisis Data.....	48
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	50-67
A. Deskripsi Hasil Penelitian.....	50
B. Pengujian Persyaratan Analisis Statistik.....	53
C. Pengujian Hipotesis.....	58
D. Pembahasan Hasil Penelitian.....	62
BAB V PENUTUP.....	68-70
A. Kesimpulan.....	68

B. Saran-saran.....	69
DAFTAR PUSTAKA	71-73

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 01 : Profil Sekolah

Lampiran 02 : Surat Izin Penelitian

Lampiran 03 : Surat Rekomendasi

Lampiran 04 : Angket Penelitian

Lampiran 05 : Tabulasi Data Instrumen Yang Valid Variabel X

Lampiran 06 : Tabulasi Data Instrumen Yang Valid Variabel Y

Lampiran 07 : Hasil Uji Validitas yang Valid dan Reabilitas Variabel X

Lampiran 08 : Hasil Uji Validitas yang Valid dan Reabilitas Variabel Y

Lampiran 09 : Penentuan Kategorisasi X dan Y

Lampiran 10 : Tabel Frekuensi Variabel X

Lampiran 11 : Tabel Frekuensi Variabel Y

Lampiran 12 : Hasil Uji Normalitas

Lampiran 13 : Hasil Uji Linear

Lampiran 14 : Hasil Uji Regresi

Lampiran 15 : Riwayat Hidup

Lampiran 16 : Dokumentasi

ABSTRAK

Nama Penyusun : Asri Sukur
NIM : 14.2.3.117
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Judul Skripsi : Pengaruh Kekerasan Verbal Orang Tua Terhadap Perilaku Asertif Siswa Kelas XII di SMA Negeri 3 Manado

Skripsi ini meneliti tentang kekerasan verbal orang tua yang mempengaruhi perilaku asertif siswa sehingga peneliti mengangkat judul tentang pengaruh kekerasan verbal orang tua terhadap perilaku asertif siswa kelas XII di SMA Negeri 3 Manado

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif yang menggunakan metode survai berbasis angket (kusioner). Subjek dari penelitian ini adalah siswa kelas XII tahun akademik 2018/2019 dengan jumlah populasi 277 siswa. sedangkan jumlah penentuan sampel penelitian ini menggunakan rumus Taro Yumane dengan jumlah 164 siswa kelas XII di SMA Negeri 3 Manado pengambilan sampel dilakukan secara acak atau sample random sampling. Penelitian ini bertujuan untuk

mengetahui (1) seberapa tinggi tingkat variabel kekerasan verbal orang tua (2) seberapa tinggi tingkat variabel perilaku asertif siswa dan menguji signifikansi (3) pengaruh kekerasan verbal orang tua terhadap perilaku asertif siswa.

Berdasarkan perhitungan data statistik menunjukkan bahwa tingkat variabel kekerasan verbal orang tua sebagian persepsi siswa mengalami kekerasan verbal relatif cukup tinggi. Kemudian pada tingkat variabel perilaku asertif siswa sebagian persepsi siswa mempunyai perilaku asertif yang relatif sangat tinggi. Selanjutnya pada uji hipotesis, yang telah diujikan menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara kekerasan verbal orang tua terhadap perilaku asertif siswa di SMA Negeri 3 Manado. Hal ini dibuktikan setelah dilakukan perhitungan, maka uji signifikansi pada penelitian ini sebesar $0,016 < 0,05$ yang memiliki pengaruh kekerasan verbal orang tua terhadap perilaku asertif siswa. Perilaku asertif siswa dipengaruhi sebesar 0,035 atau sekitar 3,5% oleh kekerasan verbal orang tua dan sisanya 96% dipengaruhi oleh faktor-faktor lain. Kemudian uji analisis regresi diperoleh $T_{hitung} < T_{tabel}$ atau $-2,429 > 1,975$, maka H_a diterima dan H_o ditolak artinya signifikan.

Dengan demikian, penelitian ini membuktikan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara kekerasan verbal orang tua terhadap perilaku asertif siswa di SMA Negeri 3 Manado sehingga teori yang diajukan terdefinisi dengan jelas.

Kata Kunci : Kekerasan Verbal Orang Tua, Perilaku Asertif Siswa, SMA Negeri 3 Manado

ABSTRACT

Name : Asri Sukur
SRN : 14.2.3.117
Faculty : Education and Teacher Training
Study Program : Islamic Education
Title : The Effect of Parents' Verbal Violence toward Class XII Students' Assertive Behavior at SMA Negeri 3 Manado

This study examined about the parents' verbal violence that influence students' assertive behavior toward class XII students at SMA Negeri 3 (three senior high school) Manado.

Quantitative design by using questionnaire-based survey method was used in this study. The subjects of this study were students of class XII in 2018/2019 academic year with 277 students as the population. Meanwhile, the sample used *Taro Yumane* formula with random sampling to 164 class XII students at SMA Negeri 3 Manado. This study aims to reveal: (1) how high the level of parents' verbal violence variable, (2) how high the level of students' assertive behavior

variable and its significant test, (3) the influence of parents' verbal violence toward students' assertive behavior.

Based on the calculation of statistical data, it was shown that the level of verbal violence variable experienced relatively high for some students. Subsequently, the level of students' assertive behavior also placed on a very high level relatively. In the hypothesis test, the data displayed that there was a significant influence from the parents' verbal violence toward students' assertive behavior at SMA Negeri 3 Manado. Accordingly, the calculation indicated that the significant test was $0.016 < 0.05$ which means that parents' verbal violence had influence toward students' behavior. On the other hand, the students' assertive behavior was influenced by 0.035 or about 3,5% by parents' verbal violence and 96 % by the other factors. Furthermore, the regression analysis test obtained as $T_{\text{count}} < T_{\text{table}}$ or $-2,429 > 1,975$ which means significant in this case H_a is accepted and H_o is rejected.

Thus, this study verified that there was a significant effect from parents' verbal violence toward students' assertive behavior at SMA Negeri 3 Manado.

Key Words : Parents' Verbal Violence, Students' Assertive Behavior, SMA Negeri 3 Manado

BAB I

PENDAHULUAN

A. *Latar Belakang Masalah*

Fenomena remaja yang saat ini tidak terlepas dari hal-hal pergaulan, dimana pergaulan tersebut menyebabkan remaja menempuh jalan yang salah. Inilah masa remaja yang sering membuat kekhawatiran para orang tua dalam menghadapi anak-anak mereka.

Masa remaja sebagai peralihan dari masa anak ke masa dewasa menurut ahli psikologi yaitu saat-saat ketika anak tidak mau lagi diperlakukan sebagai anak-anak, tetapi dilihat dari pertumbuhan fisiknya ia belum dapat dikatakan

orang dewasa.¹ Masa remaja juga selalu menjadi awal bagi seseorang untuk menemukan kehidupan dimasa depan, karena pada masa remaja akan terjadi pembentukan identitas dan pencarian jati diri dalam pencapaian tujuan untuk menjadi seseorang manusia dewasa, dimana remaja selalu berhadapan dengan berbagai kemelut yang akan memberikan pengaruh dalam memantapkan pengalamannya.²

Dengan demikian dapat dipahami masa remaja merupakan masa peralihan dari anak-anak ke masa dewasa dimana para remaja merasa diri mereka mandiri sehingga mereka ingin mengatasi masalahnya sendiri. Namun pada kenyataannya, remaja sekarang seringkali menghadapi situasi yang sangat sulit. Penelitian Puspitawati dan Marini dan Andriani menunjukkan bahwa para remaja terjerumus ke dalam hal negatif seperti tawuran, narkoba, seks bebas, salah satunya disebabkan oleh kepribadian yang lemah yaitu ketidakmampuan para remaja untuk berperilaku asertif.³

Asertif menurut Neilage dan Adam merupakan proses untuk menghilangkan hambatan personal sehingga dapat mengembangkan kreativitas. Neilage dan Adam juga mengemukakan bahwa asertif merupakan salah satu cara yang paling efektif untuk mencapai kebebasan diri dan rasa kepercayaan diri.

¹ Rifa Hidayah, *Psikologi Pengasuhan Anak*, (Malang: UIN-MALIKI PRESS, 2009), h. 43

² Syamsu Yusuf, *Psikologi Perkembangan Anak Dan Remaja*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2011), h. 21

³ Sriyanto, Dkk, "Perilaku Asertif Dan Kecenderungan Kenakalan Remaja Berdasarkan Pola Asuh Dan Peran Media Masa" *Jurnal Psikologi*. no. 1 (Juni 2014): h. 75-76.

bertutur kata hendaknya yang baik ini merupakan bagian dari perilaku asertif yang telah dikemukakan oleh para ahli diatas bahwasanya perilaku asertif adalah pengungkapan secara langsung dengan jujur tanpa menyakiti atau menyinggung orang lain.

Dari definisi dan ayat diatas dapat disimpulkan bahwa perilaku asertif adalah suatu perilaku positif individu dimana seseorang mampu mengungkapkan secara langsung tentang pendapat yang ingin disampaikan dengan jujur, tegas dan terbuka tanpa menyinggung, dan merusak hak-hak mutlak orang lain. Dalam hal ini anak-anak memasuki usia remaja perlu bimbingan melalui orang tuanya. Oleh sebab itu, peran keluarga sangat mempengaruhi perkembangan kepribadian remaja termasuk kepribadian berperilaku asertif.

Penelitian yang dilakukan Ardianto menunjukkan bahwa pola komunikasi positif yang terbangun dalam keluarga akan sangat menentukan tingkat asertivitas anak-anak karena keluarga merupakan lingkungan sosial pertama kali yang dikenal seorang individu. Pola asuh dan pola komunikasi orang tua dapat mempengaruhi bentuk kepribadian dan karakteristik pada anak. Dalam hal pembentukan perilaku asertif pada siswa, misalnya, orang tua sendiri harus menerapkan sikap asertif dalam mendidik dan memenuhi keinginan serta kebutuhan mereka sehingga menjadi model yang mendukung tumbuhnya perilaku asertif pada diri anak.⁸

⁸ Ardianto, "Pengaruh Komunikasi Positif Dalam Keluarga Dan Komunikasi Interpersonal Guru Terhadap Perilaku Asertif Siswa". *Jurnal of Islamic Education*, No. 2 (Desember 2016), h. 84

Hal diatas tidak dapat dipungkiri bahwa remaja sekarang sedang mengalami beberapa masalah yang dihadapinya terutama kepada orang tuanya. Perkembangan remaja yang sudah bukan dikatakan sebagai anak-anak lagi sering kali mengalami perubahan-perubahan yang terjadi pada keadaan emosi yang masih labil.

Piaget mengakatan secara psikologis, masa remaja adalah usia di mana individu berintegrasi dengan masyarakat dewasa, anak tidak lagi merasa di bawah tingkat orang-orang yang lebih tua, melainkan berada dalam tingkatan yang sama, sekurang-kurangnya dalam masalah hak.⁹Akibatnya beberapa orang tua yang tidak memahami perkembangan anaknya yang menganggap bahwa kurangnya ketergantungan emosional kepada orang tua sering kali disalah artikan oleh orang tuanya sendiri sehingga membentuk pola komunikasi yang kurang baik.

Menurut Puspasari dalam proses membentuk identitas remaja yang baik yaitu remaja berperilaku asertif, diperlukan pola komunikasi yang baik. Orang tua sebaiknya memberikan arahan yang tegas tetapi tidak memberikan tekanan-tekanan yang membebankan remaja. Akan tetapi, masih banyak orang tua yang meluapkan untuk mengarahkan anak remaja melalui komunikasi yang kurang baik. Banyak orang tua yang cenderung tegas dan keras dalam mendisiplinkan anak remajanya. Salah satunya dengan memberikan kata-kata kasar yang tidak pantas kepada anak, yang disebut dengan kekerasan verbal.¹⁰

⁹ Rifa Hidayah, *Psikologi Pengasuhan Anak*, h. 43

Menurut para ahli kekerasan verbal merupakan jenis kekerasan yang tidak mudah untuk dikenali. Wujud konkret dari kekerasan verbal adalah penggunaan kata-kata kasar, penyalahgunaan kepercayaan, mempermalukan orang di depan umum dan melontarkan ancaman yang berupa kata-kata.¹¹ Kekerasan verbal ini seakan menjadi perhatian khusus bagi kalangan masyarakat dimana para orang tua harus memperhatikan sikapnya kepada anak sebagaimana yang telah diajarkan Rasulullah SAW. kepada umatnya dalam hadits sebagai berikut:

أَدَّبَهُمْ وَأَحْسِنُوا أَوْلَادَكُمْ أَكْرَمُوا قَالَ وَسَلَّمَ عَلَيْهِ اللَّهُ صَلَّى اللَّهُ رَسُولٍ عَنْ يُحَدِّثُ مَالِكِ بْنِ أَنَسٍ
سَمِعْتُ

Aku mendengar Anas bin Malik memberi hadits dari Rasulullah SAW., Beliau bersabda: “Muliakanlah anak-anakmu dan perbaikilah akhlak mereka” (HR Ibnu Majah, Nomor 3661)¹²

Hadits diatas menunjukkan bahwa para orang tua harus lebih memperhatikan akhlak anak-anak mereka dimana perlu komunikasi positif yang akan membangun sebuah pondasi akhlak yang mulia termasuk berperilaku asertif.

Sebuah survei menemukan bahwa pola komunikasi yang buruk atau kekerasan verbal terjadi dirumah dengan anak-anak dari semua usia dan kekerasan verbal biasanya terjadi pada masa remaja, kekerasan verbal memiliki dampak

¹⁰ Amaryllia Puspasari, *Cara Praktis Mengukur dan Mengembangkan Konsep diri Anak*, (Jakarta: PT. Elex Media Komputindo, 2007), h. 4

¹¹ Bagong Suyanto, *Masalah Sosial Anak*, (Jakarta: Kencana, 2010), h. 28

¹² Elhumania, “Interaksi Orang Tua Terhadap Anak” 2012

seperti kecemasan, penarikan diri, rendah diri, berperilaku menyimpang, dan nilai disekolah yang buruk.¹³ Itu artinya kekerasan verbal yang sering dialami remaja itu berada pada orang tua terdekatnya.

Peraturan terkait kekerasan verbal orang tua tercantum dalam UU No. 23 Tahun 2004 tentang penghapusan kekerasan dalam rumah tangga. Dalam pasal 7 kekerasan jenis ini didefinisikan sebagai perbuatan yang mengakibatkan ketakutan, hilangnya rasa percaya diri, hilangnya kemampuan untuk bertindak rasa tidak berdaya, dan atau penderitaan psikis berat pada seseorang.

Kekerasan verbal ini biasanya juga merupakan suatu cara alternatif orang tua untuk mengontrol anaknya. Penelitian yang dilakukan Afrina Yulisma dan Fithria menunjukkan bahwa orang dewasa atau orang tua beranggapan bahwa proses pembelajaran kepada anak dilakukan dengan kekerasan, agar anak patuh dan disiplin untuk mencapai tingkat keberhasilan yang diinginkan orang tua. Orang tua berlaku kasar dan memberikan pelajaran pada anak-anak mereka.¹⁴

Terlepas dari hal di atas kekerasan verbal yang dianggap sebagai sesuatu yang lazim, namun dibalik itu semua sebenarnya kekerasan verbal memiliki dampak yang sangat negatif bagi anak, diantaranya: anak merasa tidak berharga, tidak berdaya, kurang peka terhadap perasaan orang lain, perkembangan terganggu, agresif, gangguan emosi, kepercayaan diri tidak akan tumbuh, dan

¹³ Nazhifah, *Pengaruh Verbal Abuse, Kualitas Komunikasi Orang Tua dan Konformitas Teman Sebaya Terhadap Perilaku Agresif Remaja*, No. 3 (Jurnal Ilmu Komunikasi, September-Desember 2017): h. 263

¹⁴ Afrina Yulisma, dkk, "Pengetahuan Orang Tua Tentang Kekerasan Verbal Pada Anak Pra Sekolah di Aceh" h. 2

merasa berdosa dalam keluarga. Bahkan semakin tinggi kekerasan yang diterima dapat menyebabkan ingatan berkurang.¹⁵

Melihat fenomena kekerasan verbal yang terjadi di lingkungan keluarga yang sangat berdampak buruk terhadap emosional seseorang, peneliti telah melakukan observasi awal pada objek lokasi penelitian.¹⁶Fakta lapangan menunjukkan bahwa terdapat perilaku yang asertif dimana siswa/siswi disini sangat antusias dalam mengikuti berbagai kegiatan-kegiatan yang diadakan sekolah tersebut, mereka sangat menghormati guru-guru yang ada disekolah mereka dengan cara menyapa dan memberi salam. Namun terlepas dari hal tersebut ada beberapa dari siswa yang acuh terhadap lingkungan sekitar, mereka sering kali keluar masuk kelas, membuang sampah sembarangan, penggunaan bahasa yang kurang pantas dan mengabaikan gurunya. Ada juga yang kedatangan sering bolos tidak mengikuti KBM sampai selesai. Itu aritnya kurang perilaku asertif pada siswa ini memungkinkan bahwa terdapat kekerasan verbal orang tua dalam mendidik anaknya di SMA Negeri 3 Manado.

Berdasarkan pemaparan diatas, maka peneliti mengangkat judul tentang “Pengaruh Kekerasan Verbal Orang Tua Terhadap Perilaku Asertif Siswa Kelas XII di SMA Negeri 3 Manado” penelitian ini merujuk pada penelitian yang dilakukan oleh Dosen IAIN Manado Ardianto dengan judul penelitian “Pengaruh Komunikasi Positif dalam Keluarga dan Komunikasi Interpersonal Guru Terhadap Perilaku Asertif Siswa” hasil yang didapatkan dari penelitian tersebut adalah

¹⁵ Abu Huraerah, *Kekerasan Terhadap Anak*, (Bandung: Nuansa Cedekia, 2012), h. 69

¹⁶ Observasi awal pada tanggal 27 Agustus 2018 di SMA Negeri 3 Manado

terdapat pengaruh positif dan signifikan antara komunikasi positif dalam keluarga dan komunikasi interpersonal guru artinya semakin tinggi efektivitas maka semakin tinggi pula tingkat perilaku asertif siswa.

Penelitian ini perlu ditindak lanjuti Oleh sebab itu, maka peneliti akan mempelajari lebih lanjut tentang adanya pengaruh kekerasan verbal orang tua terhadap perilaku asertif siswa kelas XII di SMA Negeri 3 Manado.

B. *Identifikasi Batasan Masalah*

1. *Identifikasi Masalah*

Berdasarkan pemaparan di atas, penulis menemukan identifikasi masalah sebagai berikut:

- a. Remaja seringkali terjerumus ke hal-hal negatif
- b. Kekerasan verbal sering kali dilakukan orang tua
- c. Remaja sering kali menghadapi situasi yang sangat sulit akibat kecenderungan emosional yang masih labil dimana remaja ingin mengatasi masalahnya sendiri.
- d. Kurangnya berperilaku asertif pada siswa akibat kekerasan verbal orang tua.

2. *Batasan Masalah*

Agar pembahasan dalam penelitian ini lebih terfokus, maka peneliti membatasi penelitian ini kepada hal-hal yang paling mendasar yang akan diteliti, yaitu sebagai berikut:

- a. Kekerasan verbal orang tua yang dimaksudkan perneliti adalah kekerasan yang dilakukan orang tua terhadap anaknya yang mempunyai perilaku asertif. Kekerasan verbal orang tua yang dibatasi beberapa kategori, yaitu intimidasi, berkata kasar, menyalahkan, membandingkan, memaggil yang tidak pantas, dan mempermalukan
- b. Perilaku asertif yang dimaksud adalah perilaku asertif yang ada pada diri seorang remaja. Perilaku asertif meliputi beberapa kategori, yaitu menghormati, memberikan respon negatif dan positif, jujur dengan perasaan, berani mengungkapkan pendapat/perasaan, serta memiliki hubungan baik dengan orang tua dan orang lain.

C. *Rumusan Masalah*

Berdasarkan latar belakang di atas yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Seberapa tinggi tingkat kekerasan verbal orang tua yang dialami siswa kelas XII di SMA Negeri 3 Manado?
2. Seberapa tinggi tingkat perilaku asertif siswa kelas XII di SMA Negeri 3 Manado?
3. Apakah kekerasan verbal orang tua berpengaruh terhadap perilaku asertif siswa kelas XII di SMA Negeri 3 Manado?

D. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah yang telah diajukan, maka yang menjadi tujuan penelitian adalah:

1. Untuk mengukur tingkat tinggi kekerasan verbal orang tua yang dialami siswa kelas XII di SMA Negeri 3 Manado
2. Untuk mengukur tingkat tinggi perilaku asertif siswa kelas XII di SMA Negeri 3 Manado
3. Untuk menguji dan menganalisis pengaruh kekerasan verbal orang tua terhadap perilaku asertif siswa kelas XII di SMA Negeri 3 Manado.

E. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian ini adalah:

1. Secara Teoritis

- a. Dengan adanya penelitian ini diharapkan akan menambah wawasan dan ilmu pengetahuan yang bermanfaat bagi mahasiswa yang membaca maupun yang meneliti sendiri.
- b. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan bagi para mahasiswa khususnya di IAIN Manado dalam memahami kekerasan verbal orang tua dan perilaku asertif para remaja.

2. *Secara Praktis*

- a. Secara pribadi, dengan penelitian ini peneliti dapat menerapkan secara langsung teori-teori tentang kekerasan verbal orang tua dan perilaku asertif para remaja.
- b. Diharapkan dengan penelitian ini dapat memberikan informasi, pengetahuan dan wawasan bagi mahasiswa tentang kekerasan verbal orang tua dan perilaku asertif para remaja.

BAB II

KAJIAN TEORETIS

A. *Landasan Teori*

1. *Kekerasan Verbal*

Abu Huraerah mengatakan bahwa kekerasan verbal adalah kekerasan yang merupakan luapan emosi berupa tindakan yang dilakukan seseorang dalam bentuk memarahi, memaki, mengomel dan membentak secara berlebihan, termasuk mengeluarkan kata-kata yang tidak patut didengar oleh anak. Penghinaan verbal yang berupa ejekan atau sumpah serapah kerap kali dilontarkan dari mulut orang tua. Anak dibuat merasa tidak berharga, tidak berdaya, tidak dicintai, dan lebih rendah dari manusia. Kata-kata tidak mendidik misalnya sindiran, perkataan seperti anak bodoh, anak bandel dapat menyinggung perasaan anak dan juga menyerap kata-kata kotor itu masuk dalam pikiran perbuatannya.¹⁷

Pendapat lain juga mengatakan bahwa kekerasan verbal merupakan jenis kekerasan yang tidak mudah untuk dikenali. Wujud konkret dari kekerasan verbal adalah penggunaan kata-kata kasar, penyalahgunaan kepercayaan, memermalukan orang di depan umum dan melontarkan ancaman yang berupa kata-kata.¹⁸

Kekerasan yang bersifat verbal (omongan, kata-kata) bisa berupa ancaman atau intimidasi, merusak hak dan perlindungan korban atau ancaman untuk itu,

¹⁷Abu Huraerah, *Kekerasan Terhadap Anak*, (Bandung: Nuansa Cendekia, 2012), h. 67

¹⁸ Bagong Suyanto, *Masalah Sosial Anak*, (Jakarta: Kencana, 2010), h. 28

menjatuhkan mental korban, omongan yang menyakitkan dan melecehkan, atau memaki-maki dan berteriak-teriak keras sampai terdengar orang-orang.¹⁹ Begitu buruk kekerasan verbal ini seringkali orang tua tidak memikirkan apa yang sedang mereka katakan sehingga membuat anak-anak seringkali merasakan tidak nyaman ketika bersama orang tua. Terkait dengan kekerasan verbal Allah telah berfirman dalam Q.S. Al-Hujuraat (49):11 sebagai berikut:



“dan janganlah saling memanggil dengan gelar-gelar yang buruk”²⁰

Ayat di atas menunjukkan bahwa kita dilarang memanggil gelar yang buruk.

Dari beberapa pendapat dan penjelasan ayat yang dikemukakan diatas penulis menarik kesimpulan bahwasanya kekerasan verbal yang merupakan tindakan kekerasan yang bersifat simbol dimana sesuatu yang keluar dari ucapan atau kata-kata dengan penggunaan bahasa yang kasar atau kata kata kotor yang dilontarkan kepada korban dengan tujuan menyakitkan memermalukan, menyinggung, menghina dan menjatuhkan sehingga korban dapat terkontrol.

¹⁹ Inu Wicaksana, *Mereka Bilang Aku Sakit Jiwa: Refleksi Kasus-Kasus Psikiatri Dan Problematika Kesehatan Jiwa Di Indonesia*, (Yogyakarta: Kanisius, 2008), h.74

²⁰ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta: CV Darus Sunnah 2002), h. 517

2. *Karakteristik Kekerasan Verbal*

Karakteristik kekerasan verbal menurut Hampton (dalam Shafira) adalah sebagai berikut:

- a. Kekerasan verbal sangat menyakitkan dan biasanya dilakukan oleh orang terdekat korban yang memiliki kesempatan untuk melakukan kekerasan verbal, yaitu dimana korban akhirnya mempercayai pelaku bahwa ada sesuatu yang salah dari dirinya dan mulai merasa dirinya tidak berharga dan dirinya merupakan sumber masalah.
- b. Kekerasan verbal mungkin terjadi dalam perilaku tak tampak (komentar, cuci otak dengan pandangan-pandangan yang merendahkan korban)
- c. Kekerasan verbal sangat manipulatif dan bertujuan untuk mengontrol korban, yaitu merupakan agresi tersembunyi akan membuat korban menjadi bingung dan akhirnya mudah di kontrol dimana korban akhirnya mempercayai pelaku bahwa ada sesuatu. Walaupun cara melakukannya halus (komentar dan *brain washing*) namun tetap saja tujuan utamanya adalah mengontrol dan memanipulasi.
- d. Kekerasan verbal membuat *self esteem* (harga diri) korban semakin menurun tanpa disadari oleh korban, dan semakin menarik diri dari lingkungannya sehingga korban akan mengubah perilakunya dan pasrah pada pelaku entah hal itu disadari ataupun tidak

- e. Kekerasan verbal tidak dapat diprediksi, dalam kenyataannya terkadang pelaku memaki, bersikap kasar, mengeluarkan komentar pedas, menjatuhkan atau membandingkan dengan orang lain yang lebih baik.
- f. Kekerasan verbal mungkin akan semakin meningkat intensitas, frekuensi dan variasinya. Kekerasan verbal mungkin diselubungi dengan gurauan sehingga tidak nyata namun melalui korban. Kekerasan verbal mungkin juga dilanjutkan dengan kekerasan fisik dimulai dengan kecelakaan kecil seperti mendorong atau melempar barang.²¹

Berdasarkan karakteristik kekerasan verbal di atas merupakan tindakan yang bertujuan untuk mengontrol korban sehingga dapat di kendali namun seringkali tanpa sadar seseorang yang menggunakan kata-kata kurang baik itu menyebabkan korban kehilangan kendali sehingga membuat emosional dan psikisnya menurun.

3. Bentuk-bentuk Kekerasan Verbal Orang Tua terhadap Anak

Menurut Vardigan bentuk kekerasan verbal orang tua terhadap anak, antara lain:

- a. Mengintimidasi.
- b. Memanggil nama anak yang tidak pantas, meremehkan, menyumpahi dan menghina.

²¹ Yuni Fitriana, *Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Perilaku Orang Tua Dalam Melakukan Kekerasan Verbal Terhadap Anak Usia Pra-Sekolah*, (Jurnal Psikologi UNDIP, Vol.14, No.1, April 2015), h. 85

- c. Menolak atau mengancam dalam bentuk pengabaian.
- d. Mengancam dengan membahayakan tubuh.
- e. Mengkambing hitamkan atau menyalahkan.
- f. Menyindir anak.²²

Seperti itulah bentuk-bentuk kekerasan yang dilakukan oleh orang tua terhadap anaknya namun sayangnya kebanyakan orang tua tidak menyadari apa yang mereka lakukan kepada anaknya. Mereka beranggapan bahwa itu suatu hal yang wajar dalam mendidik anaknya.

4. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Orang Tua Melakukan Kekerasan Verbal

Menurut Soetjiningsih, ada beberapa faktor yang mempengaruhi orang tua dalam melakukan kekerasan verbal sebagai berikut:

- a. Faktor Eksternal
 - 1) Faktor Pengetahuan Orang Tua

Banyak orang tua yang tidak mengenal atau mengetahui tentang perkembangan anak remajanya. Misalnya, anak belum mampu melakukan suatu hal, akan tetapi orang tua tetap memaksakan kehendaknya. Ketika anak remajanya tetap tidak bisa melakukan hal tersebut, orang tua bisa menjadi marah, membentak dan mencaci karena harapannya tidak sesuai kenyataan. Selain itu, orang tua memiliki pandangan yang salah mengenai posisi anak di dalam keluarga. Orang tua menganggap bahwa anak

²² David Myers, *Psikologi Sosial*, (Jakarta: Selemba Humanika, 2010), h. 66

remajanya adalah yang tidak tahu apa-apa. Oleh karena itu, orang tua dapat melakukan apapun terhadap anak.²³

Pengetahuan orang tua inilah yang membuat remaja sering kali menghadapi kekerasan verbal yang dilakukan oleh orang tuanya akibat orang tua yang belum memahami masa perkembangan anak remajanya.

2) Faktor Pengalaman Orang Tua

Orang tua yang mendapatkan pengalaman yang kurang menyenangkan pada kecil merupakan salah satu pencetus terjadinya kekerasan. Individu yang mendapatkan perilaku kekerasan pada masa kecil akan menjadikan individu agresif. Oleh karena itu, ketika dewasa individu tersebut akan melakukan kembali pengalaman di masa kecilnya kepada anak-anaknya.

b. Faktor Eksternal

1) Faktor Ekonomi

Faktor yang paling mempengaruhi terjadinya kekerasan terhadap anak adalah kemiskinan dan tekanan hidup. Orang tua yang kecewa dan marah akan kondisi hidup yang tertekan, rentan melampiaskan emosi kepada anaknya. Oleh karena itu, kekerasan baik secara fisik ataupun verbal sangat mungkin terjadi.

2) Faktor Lingkungan

Faktor lingkungan juga merupakan salah satu hal yang mempengaruhi orang tua melakukan tindakan kekerasan. Televisi menjadi

²³ Irwanto, *Tindak Kekerasan Terhadap Anak*, h. 51

media yang paling efektif dalam menyampaikan pesan dan berpotensi paling tinggi untuk mempengaruhi orang tua melakukan kekerasan kepada anak.²⁴

Faktor-faktor diatas memberikan dampak yang sangat buruk terhadap remaja. Orang tua dengan pengetahuan dan pengalaman yang rendah dan pengalaman yang rendah serta faktor ekonomi dan lingkungan memungkinkan terjadinya kekerasan verbal terhadap anak.

B. *Tinjauan Perilaku Asertif*

1. *Pengertian Perilaku Asertif*

Asertif didefinisikan sebagai kata sifat yang mengandung atau menunjukkan ketegasan. Webster mengklasifikasikan asertif sebagai positif atau keyakinan berterusan (*positive or confident in a persistent way*)²⁵.

Menurut Mac Neilage dan Adams, asertif adalah satu bentuk tingkah laku interpersonal yang terdiri dari komunikasi secara langsung, terbuka dan jujur yang menunjukkan pertimbangan dan penghormatan terhadap individu lain. Menurut Burley asertif adalah satu bentuk tingkah laku yang menunjukkan penghormatan terhadap diri dan orang lain. Tingkah laku asertif bersikap terbuka, jujur terhadap diri dan orang lain.²⁶

²⁴ Irwanto, *Tindak Kekerasan Terhadap Anak*, (Surabaya: PT. Luftansa Mediautama, 2000), h. 44

²⁵ Hamzah & Ismail, *Asertif Program Mengajar*, (Malaysia: UTM Press, 2008), h. 11

²⁶ Hamzah & Ismail, *Asertif Program Mengajar*, h. 11

Neilage dan Adam menyatakan bahwa asertivitas merupakan proses untuk menghilangkan hambatan personal sehingga dapat mengembangkan kreativitas. Asertivitas juga merupakan salah satu cara yang paling efektif untuk mencapai kebebasan diri dan rasa kepercayaan diri. Di dalam asertivitas terkandung sifat-sifat rasa kepercayaan diri, kebebasan berekspresi secara jujur, tegas, dan terbuka tanpa mengecilkan atau mengesampingkan 10 arti orang lain serta berani bertanggung jawab.²⁷

Jadi, perilaku asertif adalah kemampuan individu untuk mengekspresikan perasaan positif maupun negatif dan pikirannya secara tegas dan bebas dengan tetap memperhatikan perasaan orang lain atau dengan kata lain memperhatikan hak sendiri tanpa mengganggu hak orang lain.

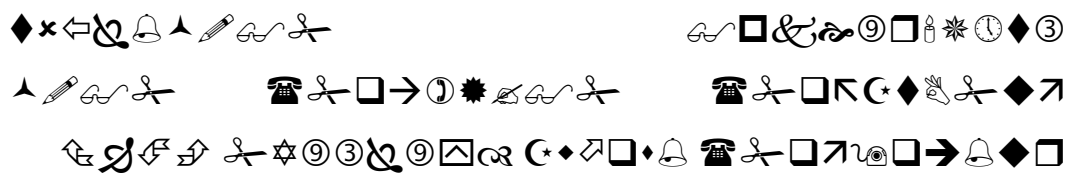
Berdasarkan berbagai definisi diatas bisa diambil kesimpulan bahwa asertif merupakan sikap dimana seseorang mampu berkomunikasi dengan orang lain tentang apa yang dirasakan, fikirkan tanpa melanggar hak-hak orang lain, sehingga dalam berkomunikasi dengan orang lain selalu disertai dengan kejujuran tanpa ada yang dibuat-buat atau dimanipulasi dan tanpa ada maksud merugikan orang lain.

2. Asertif dari Segi Agama Islam

Seorang individu yang merupakan bagian dari kehidupan sosial yang sejatinya merupakan makhluk ciptaan Allah SWT yang paling sempurna. Dalam hal ini Allah telah menganjurkan kepada hamba-hambanya untuk berperilaku tegas

²⁷ Syukri, R.M Dan Zulkarnain, *Asertivitas Dan Kreativitas Pada Karyawan Yang Bekerja Di Multi Level Marketing, Jurnal Psikologi*,(Sumatera Utara : USU Press, 2005), h. 57

dalam menjalani kehidupan. Sama halnya dengan berperilaku asertif tidak melanggar hak-hak orang lain, mengungkapkan emosi secara tepat dan mempunyai ketegasan. Terkait dengan perilaku asertif agama Islam telah mengajarkan untuk berbuat tegas terutama dalam menerapkan pada kebenaran dan kebaikan, dan mencegah pada kemungkaran. Sebagaimana dalam firman Allah SWT. Dalam Q.S Al-Ahzab ayat 70:



Terjemahnya:

“hai orang-orang yang beriman bertaqwalah kamu kepada Allah dan katakanlah perkataan yang benar”.²⁸

3. Ciri-ciri Perilaku Asertif

Lange dan Jakubowski (dalam Awaluddin Tjalla) mengatakan bahwa mengemukakan lima ciri-ciri individu dengan perilaku asertif. Ciri-ciri yang dimaksud adalah:

- a. Menghormati hak-hak orang lain dan diri sendiri

Menghormati orang lain berarti menghormati hak-hak yang mereka miliki, tetapi tidak berarti menyerah atau selalu menyetujui apa yang diinginkan orang lain. Artinya, individu tidak harus menurut dan takut mengungkapkan pendapatnya kepada seseorang karena orang tersebut lebih tua dari dirinya atau memiliki kedudukan yang lebih tinggi.

²⁸ Departemen Agama RI, Al-Qur'an dan Terjemahnya, h. 428

b. Berani mengungkapkan pendapat secara langsung

Perilaku asertif memungkinkan individu mengkomunikasikan perasaan, pikiran dan kebutuhan lainnya secara langsung dan jujur.

c. Kejujuran

Bertindak jujur berarti mengekspresikan diri secara tepat agar dapat mengkomunikasikan perasaan, pendapat atau pilihan tanpa merugikan diri sendiri atau orang lain.

d. Memperhatikan situasi dan kondisi

Semua jenis komunikasi melibatkan setidaknya dua orang dan terjadi dalam konteks tertentu. Dalam bertindak asertif, seseorang harus dapat memperhatikan lokasi, waktu, frekuensi, intensitas komunikasi dan kualitas hubungan.

e. Bahasa tubuh

Dalam bertindak asertif yang terpenting bukanlah apa yang dikatakan tetapi bagaimana menyatakannya. Bahasa tubuh yang menghambat komunikasi, misalnya: jarang tersenyum, terlihat kaku, mengerutkan muka, berbicara kaku, bibir terkatup rapat, mendominasi pembicaraan, tidak berani melakukan kontak mata dan nada bicara tidak tepat.²⁹

Fensterheim dan Baer, berpendapat seseorang dikatakan mempunyai sikap asertif apabila mempunyai ciri-ciri sebagai berikut:

²⁹ Mora Sabda, Hubungan *Perilaku Asertif Dengan Penyesuaian Sosial Pada Siswa Mts. Al Istam Serang*, (Malang: UIN, 2013), h.16

- a. Bebas mengemukakan pikiran dan pendapat, baik melalui kata-kata maupun tindakan.
- b. Dapat berkomunikasi secara langsung dan terbuka.
- c. Mampu memulai, melanjutkan dan mengakhiri suatu pembicaraan dengan baik.
- d. Mampu menolak dan menyatakan ketidak setujuannya terhadap pendapat orang lain, atau segala sesuatu yang tidak beralasan dan cenderung bersifat negatif.
- e. Mampu mengajukan permintaan dan bantuan kepada orang lain ketika membutuhkan.
- f. Mampu menyatakan perasaan, baik yang menyenangkan maupun yang tidak menyenangkan dengan cara yang tepat.
- g. Memiliki sikap dan pandangan yang aktif terhadap kehidupan.
- h. Menerima keterbatasan yang ada di dalam dirinya dengan tetap berusaha untuk mencapai apa yang diinginkannya sebaik mungkin, sehingga baik berhasil maupun gagal ia akan tetap memiliki harga diri (*selfesteem*) dan kepercayaan diri (*selfconfidence*).³⁰

Ciri-ciri diatas adalah individu yang mempunyai perilaku asertif yang akan membantu seseorang dalam hal menyampaikan sebuah ekspresi atau perasaan dengan jujur secara langsung tanpa menyakiti hak orang lain.

³⁰ A'Yuni, "Perbedaan Tingkat Asertivitas Antara Siswa dari Keluarga Lengkap Dengan Siswa dari Keluarga *Single Parent* di SMK Negeri 1 Pakong Pamekasan. Malang

4. *Aspek-aspek Perilaku Asertif*

Perilaku asertif adalah bentuk perilaku yang dipelajari dan sifatnya situasional. Wardhani mengemukakan bahwa “perilaku asertif dapat di amati dari aspek-aspek perilaku yaitu kontak mata, ekspresi wajah, postur tubuh dan volume serta intonasi suara” Salah satu aspek yang tidak kalah penting dari perilaku asertif adalah langsung tidaknya suatu respon positif yang ditunjukkan setelah situasi sosial terjadi. Aspek-aspek perilaku asertif menurut Galassi dan Galassi ada tiga kategori:

- a. Mengungkapkan perasaan positif
 - 1) Dapat memberikan pujian dan mengungkapkan penghargaan pada orang lain dengan cara asertif adalah keterampilan yang sangat penting. Individu mempunyai hak untuk memberikan balikan positif kepada orang lain tentang aspek-aspek yang spesifik seperti perilaku, pakaian, dan sebagainya, memberikan pujian berakibat mendalam dan kuat terhadap hubungan antara dua orang, ketika seseorang di puji kecil kemungkinan mereka merasa tidak dihargai. Menerima pujian minimum dengan ucapan terimakasih, senyuman, atau seperti “saya sangat menghargainya”.
 - 2) Aspek meminta pertolongan termasuk didalamnya yaitu meminta kebaikan hati dan meminta kebaikan hati dan meminta seseorang untuk mengubah perilakunya. Manusia selalu membutuhkan pertolongan orang lain dalam kehidupannya, seperti misalnya meminjam uang.

- 3) Aspek yang mengungkapkan perasaan suka, cinta, sayang kepada orang yang disenangi. Kebanyakan orang mendengar atau mendapatkan ungkapan tulus merupakan hal yang menyenangkan dan memperkuat hubungan dan memperdalam hubungan antara manusia.
- 4) Aspek memulai dan terlibat percakapan. Aspek ini diindikasikan oleh frekuensi senyuman dan gerakan tubuh yang mengindikasikan reaksi, perilaku, respon, kata-kata yang menginformasikan tentang diri atau pribadi, atau bertanya langsung.

b. Afirmasi diri

- 1) Mempertahankan hak adalah relevan pada macam-macam situasi dimana hak pribadi diabaikan atau dilanggar. Misalnya situasi orang tua dan keluarga, seperti anak tidak diizinkan atau dibolehkan menjalani kehidupan sendiri, tidak mempunyai hak pribadi sendiri, dan situasi hubungan teman dimana hakmu dalam membuat keputusan tidak dihormati.
- 2) Mengungkapkan pendapat setiap individu mempunyai hak untuk mengungkapkan pendapatnya secara asertif. Mengungkapkan pendapat pribadi termasuk di dalamnya dapat mengemukakan pendapat yang bertentangan dengan pendapat orang lain atau berpotensi untuk menimbulkan perselisihan pendapat dengan orang lain, contohnya adalah mengungkapkan ketidaksepahaman dengan orang lain.
- 3) Mengungkapkan perasaan negatif perilaku ini meliputi pengungkapan perasaan negatif tentang orang per-orang. Perilaku-perilaku yang

termasuk dalam kategori ini adalah (1) menolak permintaan, (2) Mengungkapkan ketidaksenangan, (3) mengungkapkan kemarahan.³¹

Aspek ini sangat penting dalam hal berperilaku asertif, dimana seseorang yang pertama harus mengungkapkan perasaan positif secara tulus sehingga menciptakan suasana yang menyenangkan, kedua afirmasi diri dengan cara mempertahankan hak dan ketiga harus mengungkapkan perasaan negatif tanpa menyakiti orang lain.

5. Manfaat Perilaku Asertif

Seseorang yang memiliki keterampilan asertif tentu akan merasakan manfaatnya, yaitu dapat membantu seseorang dalam memenuhi kebutuhan untuk aktualisasi diri dan kemampuan menyesuaikan diri terhadap hak-hak orang lain. Disamping itu juga menurut Sanchez dan Sahn “semakin tinggi kemampuan seseorang dalam berperilaku asertif akan semakin tidak mudah depresi”. Manfaat lainnya adalah dapat menambah perasaan sehat dan memungkinkan seseorang untuk memperoleh penghargaan sosial serta merasa senang. Pada akhirnya perilaku asertif akan bermanfaat untuk berkomunikasi dengan orang lain dengan lebih efektif.

Menurut Wardhani, berperilaku asertif merupakan pengungkapan diri terhadap orang lain, memiliki beberapa manfaat antara lain:

³¹ Mora Sabda, “Hubungan Perilaku Asertif Dengan Penyesuaian Sosial Pada Siswa Mts. Al Istam Serang”, h. 24-26

- a. Dengan mengungkapkan diri pada orang lain, individu akan terbantu untuk tetap berusaha memahami kebutuhan, perasaan dan ide diri sendiri.
- b. Melalui pengungkapan diri pada orang lain, individu akan terbantu untuk dapat mengenal diri dengan lebih baik, bertindak lebih kongkrit terhadap apa yang dirasakan, dan melalui proses ini individu akan memiliki kesempatan untuk mengembangkan diri.
- c. Pengungkapan diri memungkinkan individu untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan pokok diri sendiri serta mendapatkan bantuan dan kerja sama dengan orang lain pada saat diperlukan dengan mudah. Merupakan suatu kesalahan apabila individu beranggapan bahwa orang lain mengenal diri dengan baik, dan mereka mengerti kebutuhan, keinginan atau perasaan kita, sehingga kita merasa tidak perlu lagi menyatakan pada orang lain.
- d. Pengungkapan diri membuat pribadi kita lebih menarik, dapat berkomunikasi dengan lebih mudah karena menunjukkan keadaan yang sebenarnya, dan dapat mencegah terjadinya keretakan hubungan. Orang yang tampil asertif akan lebih mudah berinisiatif dan menghemat energi, dalam arti perilakunya yang jujur, langsung, terus terang dan mempertimbangkan hak-hak orang lain memungkinkan subjek untuk mendapatkan apa yang diinginkannya. Ia tidak sibuk dengan pikiran bagaimana supaya tidak menyinggung perasaan orang

lain maupun sibuk berpikir bagaimana supaya tidak kehilangan kendali terhadap diri sendiri.³²

Dengan adanya perilaku asertif ini membantu seorang individu dalam mengembangkan diri, sehingga tampak lebih menarik dalam cara berkomunikasi serta memiliki kesempatan sesuai yang diinginkannya. Perilaku asertif juga membantu individu dalam mendapatkan kerja sama dengan orang lain pada saat diperlukan dengan mudah.

6. Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Perilaku Asertif

Menurut Rathus dan Nevid (1983) mengklasifikasikan beberapa faktor yang dapat mempengaruhi perilaku asertif yaitu:

a. Jenis kelamin

Wanita pada umumnya lebih sulit bertingkah laku asertif seperti mengungkapkan perasaan dan pikiran dibandingkan dengan laki-laki. Wanita diharapkan lebih banyak menurut dan tidak boleh mengungkapkan pikiran dan perasaannya bila dibandingkan dengan laki-laki, artinya pengkondisian budaya untuk wanita cenderung membuat wanita menjadi lebih sulit mengembangkan asertivitasnya.

b. Harga diri

Harga diri seseorang turut mempengaruhi kemampuan seseorang untuk melakukan penyesuaian diri terhadap lingkungan. Orang

³² Mora Sabda, Hubungan Perilaku Asertif Dengan Penyesuaian Sosial Pada Siswa Mts. Al Istam Serang, h. 27-28

yang memiliki harga diri yang tinggi, memiliki kekhawatiran sosial yang rendah sehingga ia mampu mengungkapkan pendapat dan perasaannya tanpa merugikan dirinya maupun orang lain.

c. Kebudayaan

Tuntutan lingkungan menentukan batasan-batasan perilaku masing-masing anggota masyarakat sesuai dengan umur, jenis kelamin, status sosial seseorang.

d. Tingkat pendidikan

Semakin tinggi tingkat pendidikan individu maka semakin luas wawasan berpikirnya sehingga kemampuan untuk mengembangkan diri lebih terbuka

e. Situasi-situasi tertentu disekitarnya

Kondisi dan situasi dalam arti luas misalnya posisi kerja bawahan terhadap atasannya, kekuatan yang tidak perlu (takut dinilai kurang mampu), situasi-situasi seperti kekhawatiran mengganggu dalam keadaan konflik.³³

Dari faktor-faktor tersebut itulah yang mempengaruhi perilaku asertif selain kekerasan verbal yang dilakukan orang lain termasuk orang tua.

C. *Remaja*

1. *Pengertian Remaja*

³³ Gustaf Firdaus, *Hubungan Harga diri Dengan Perilaku Asertif pada Mahasiswa Fakultas Psikologi UKSW*, 2015 H. 6

Remaja merupakan proses transisi dari anak-anak menuju dewasa. Dalam proses transisi menuju kedewasaan, setiap remaja membutuhkan proses untuk menyesuaikan diri terhadap perubahan fisik, kognitif, dan sosial dan emosionalnya. Masa remaja dimulai kira-kira pada usia 10 sampai 13 tahun dan berakhir pada usia 18 sampai 21 tahun.³⁴

Menurut Havigurst bahwa remaja merupakan masa peralihan dari anak-anak menuju dewasa dalam suatu perkembangan hidup individu yang berlangsung dari usia 10 hingga 20 tahun. Menurut WHO batasan usia remaja adalah 10 hingga 20 tahun. WHO membagi remaja menjadi dua bagian, yaitu remaja awal adalah remaja yang berusia 10 hingga 14 tahun dan remaja akhir adalah remaja yang berusia 15 hingga 20 tahun.³⁵ Jadi, dapat disimpulkan bahwa remaja merupakan masa dimana seorang anak dikatakan orang dewasa dengan usia rentang 10 sampai 20 tahun.

2. Perkembangan Remaja

Adapun ciri-ciri perkembangan remaja menurut Havigurst adalah sebagai berikut:

a. Pertumbuhan fisik

³⁴ Rifa Hidayah, *Psikologi Pengasuhan Anak*, (Malang: UIN-MALIKI PRESS, 2009), h.43

³⁵ Sarlito W. Sarwono, *Psikologi Remaja*, (Jakarta: Rajawali Pres, 2015), h. 20

Pertumbuhan fisik pada remaja jelas terlihat pada tungkai dan tangan, tulang kaki dan tangan, otot-otot tubuh berkembang pesat, sehingga anak kelihatan bertubuh tinggi, tetapi kepalanya masih mirip dengan anak-anak.

b. Cara berpikir kausalitas

Remaja sudah mulai berfikir kritis sehingga ia akan melawan bila orang tua, guru, lingkungan, masih menganggapnya anak kecil. Remaja akan menanyakan kenapa hal itu dilarang.

c. Emosi

Keadaan emosi remaja masih labil. Manifestasi emosi yang sering muncul pada remaja antara lain *heightened emotionality* (meningkatnya emosi) yaitu kondisi emosinya berbeda dengan keadaan sebelumnya.

d. Kehidupan sosial remaja, mereka mulai tertarik kepada lawan jenisnya.

e. Menarik perhatian lingkungan.

f. Terikat dengan kelompok. Remaja dalam kehidupan sosial sangat tertarik kepada kelompok sebayanya.³⁶

Dari perkembangan di atas maka seorang anak dapat dikatakan sebagai seorang remaja.

D. Pengaruh Kekerasan Verbal Orang Tua terhadap Perilaku Asertif Siswa

Remaja sering disebut sebagai *adolescence* atau pubertas. Istilah pubertas digunakan untuk menyatakan perubahan biologis yang meliputi morfologi dan

³⁶ Rifa Hidayah, *Psikologi Pengasuhan Anak*, h. 44

fisiologi yang terjadi dengan pesat dari masa anak ke masa dewasa, terutama kapasitas reproduksi yaitu perubahan alat kelamin dari tahap anak ke dewasa. Sedangkan yang dimaksud dengan *adoleses* dulu merupakan sinonim pubertas, tapi sekarang lebih ditekankan untuk menyatakan perubahan psikososial yang menyertai pubertas pada seseorang.³⁷

Remaja adalah masa peralihan atau transisi dari masa anak-anak menjadi dewasa.³⁸ masa remaja adalah masa seorang anak memiliki keinginan untuk mengetahui berbagai macam hal serta ingin memiliki apa yang ingin dilakukannya termasuk siswa yang berperilaku asertif.

Pembentukan remaja yang berperilaku asertif dibutuhkan komunikasi yang baik antara anak dengan orang tua. Penelitian Ardianto tentang komunikasi positif dalam keluarga berpengaruh terhadap perilaku asertif siswa. Cara orang tua berkomunikasi dengan anaknya menentukan cara anak berkomunikasi dengan lingkungannya. Jika pola komunikasi orang tua buruk, maka dampak negatif akan dirasakan oleh anaknya. Di antaranya mendorong munculnya kepribadian antisosial, dependen, dan minder pada anak, serta perilaku asertif yang rendah.³⁹

Pola komunikasi yang buruk atau kekerasan verbal ini akan menentukan kepribadian remaja untuk masa yang akan datang menurut Huberty (dalam

³⁷ Soetjningsih, *Tumbuh Kembang Anak dan Permasalahannya*, (Jakarta: Sagung Seto, 2004), h. 15

³⁸ Sarlito Wirawan Sarwono, *Psikologi Remaja*, (Jakarta: Rajawali, 2006), h. 20

³⁹ Ardianto, "Pengaruh Komunikasi Positif Dalam Keluarga Dan Komunikasi Interpersonal Guru Terhadap Perilaku Asertif Siswa". *Jurnal of Islamic Education*, No. 2 (Desember 2016), h. 22

Nazhifah) menegaskan bahwa kekerasan verbal sangat berpengaruh pada anak terutama perkembangan psikologinya, yaitu (1) bisa mengganggu perkembangan sehingga anak yang mendapatkan perlakuan yang salah secara terus menerus akan memiliki citra diri yang negatif, (2) konsep diri yang rendah, anak akan merasa dirinya jelek, tidak dicintai, tidak dikehendaki, muram dan tidak bahagia, (3) agresif, komunikasi yang negative mempengaruhi perkembangan otak anak, (4) gangguan emosi (5) kurang bersosialisasi, (6) kepribadian yang tidak baik seperti sering bolos, mencuri, bohong, bergaul dengan orang jahat dan prestasi yang buruk.⁴⁰ Hal tersebut mengakibatkan anak tidak mampu tumbuh sebagai individu yang berperilaku asertif.

Perilaku asertif seseorang sangat dipengaruhi pengalaman masa anak-anaknya. Pengalaman tersebut, yang paling banyak berinteraksi dengan orang tua maupun anggota keluarganya lainnya, sangat menentukan pola respond seseorang dalam berbagai masalah setelah ia menjadi dewasa kelak.⁴¹ Artinya proses komunikasi baik yang terjalin sejak masih anak-anak akan sangat menentukan perilaku asertif pada remaja. Oleh sebab itu, kekerasan verbal yang dilakukan orang tua ini akan menjadikan seorang anak terlalu berhati-hati dan tidak spontan dalam mengemukakan perasaannya. Sehingga anak terbiasa untuk tidak berperilaku asertif.

⁴⁰ Nazhifah, "Pengaruh Verbal Abuse, Kualitas Komunikasi Orang Tua dan Konformitas Teman Sebaya Terhadap Perilaku Agresif Remaja" h. 265-266

⁴¹ Mora Sabda, Hubungan Perilaku Asertif Dengan Penyesuaian Sosial Pada Siswa Mts. Al Istam Serang, h. 31

E. Hasil Penelitian yang Relevan

Penelitian terkait dengan kekerasan verbal dan perilaku asertif remaja telah dilakukan oleh peneliti sebelumnya sebagai berikut:

Penelitian yang dilakukan Ardianto yang berjudul “Pengaruh Komunikasi Positif Dalam Keluarga dan Komunikasi Interpersonal Guru terhadap Perilaku Asertif Siswa” dalam penelitian ini, terdapat pengaruh positif yang signifikan antara komunikasi positif dalam keluarga terhadap perilaku asertif siswa.⁴²

Miasari dalam penelitiannya menguji hubungan antara komunikasi positif dalam keluarga dengan asertivitas pada siswa SMP. Dalam penelitian Miasari ditemukan bahwa ada hubungan positif yang sangat signifikan antara komunikasi positif dalam keluarga dengan asertivitas siswa SMP Negeri 2 Depok. Semakin tinggi komunikasi positif yang terjalin dalam keluarga maka semakin tinggi asertivitas yang dimiliki siswa, sebaliknya semakin rendah komunikasi positif yang terjalin dalam keluarga maka semakin rendah pula asertivitas yang dimiliki oleh siswa.⁴³

Dari penelitian ini sangat berbeda dengan penelitian sebelumnya, untuk variabel bebasnya adalah komunikasi positif dalam keluarga sedangkan penelitian ini menjadikan variabel bebasnya adalah kekerasan verbal orang tua.

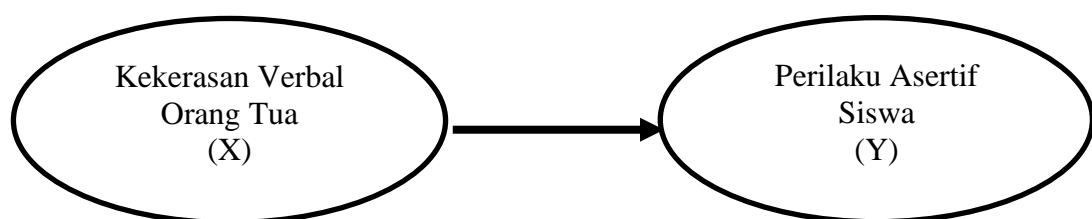
⁴² Ardianto “Pengaruh Komunikasi Positif Dalam Keluarga Dan Komunikasi Interpersonal Guru Terhadap Perilaku Asertif Siswa”. *Jurnal of Islamic Education*, No. 2 (Desember 2016), h. 97

⁴³ Astri Miasari, ”Hubungan Antara Komunikasi Positif Dalam Keluarga Dengan Asertivitas Pada Siswa Smp Negeri 2 Depok Yogyakarta” *Jurnal Fakultas Psikologi* Vol 1 No 2 Desember 2012, h. 34

F. *Kerangka Berpikir*

Kekerasan verbal orang tua akan sangat berpengaruh terhadap perilaku asertif siswa, baik secara emosional ataupun psikis. Hal itu karena akan mengakibatkan dalam jangka panjang yaitu anak yang mendapatkan kekerasan verbal akan melakukan hal yang sama dikelak kemudian hari terhadap anak-anaknya saat mereka menjadi orang tua.

Orang tu yang seharusnya menjadi pelindung kepada anak-anaknya justru akan membuat anak akan berpaling dari orang tuanya. Hal ini yang sering terjadi di dalam keluarga yang mempunyai status sosial yang rendah, pengalaman yang kurang dari serta kurangnya pengetahuan orang dalam memahami anak remajanya.



Gambar 1: Alur Kerangka Berpikir

Keterangan:

X = Kekerasan Verbal Orang Tua (Variabel Bebas)

Y = Perilaku Asertif Siswa (Variabel Terikat)

→ = Pengaruh antara variabel bebas dengan variabel terikat.

G. *Hipotesis*

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian dimana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan.⁴⁴ Dikatakan sementara karena jawaban yang telah diberikan baru didasarkan pada fakta-fakta empiris yang diperoleh melalui pengumpulan data. Jadi hipotesis juga dapat dinyatakan sebagai jawaban teoritis terhadap rumusan masalah penelitian, belum jawaban yang empirik dengan data.⁴⁵ Hipotesis yang digunakan dalam penelitian ini adalah hipotesis asosiatif yaitu hipotesis yang dirumuskan untuk memberikan jawaban pada permasalahan yang bersifat hubungan atau pengaruh.⁴⁶

Berdasarkan pada kajian dan hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti sebelumnya, maka hipotesis yang dikemukakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

H_a : Terdapat pengaruh yang signifikan antara kekerasan verbal orang tua terhadap perilaku asertif siswa kelas XII di SMA Negeri 3 Manado

H_o : Tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara kekerasan verbal orang tua terhadap perilaku asertif siswa kelas XII di SMA Negeri 3 Manado

⁴⁴ Sugiono, *Metologi Penelitian, Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2012), h. 63

⁴⁵ Sugiono, *Metologi Penelitian, Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, h. 96

⁴⁶ Muhajir Nasir, *Statistik Pendidikan*, (Yogyakarta: Media Akademi, 2016), h. 7

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Pendekatan dan Rancangan Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dinamakan metode tradisional. Metode ini disebut sebagai metode ilmiah/*scientific* karena telah memenuhi kaidah-kaidah ilmiah yaitu konkrit/empiris, obyektif, terukur, rasional, dan sistematis. Metode ini merupakan metode yang datanya berupa angka-angka dan analisis datanya bersifat kuantitatif/statistik, dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang sudah ditetapkan.⁴⁷

Dalam penelitian ini variabel yang akan diteliti adalah “Pengaruh Kekerasan Verbal Orang Tua Terhadap Perilaku Asertif Siswa Kelas XII di SMA Negeri 3 Manado”.

B. Identifikasi Variabel Penelitian

Penentuan mana variabel bebas dan terikat dapat dilakukan secara empiris. Pada umumnya variabel yang mudah didapat (diukur) dianggap sebagai variabel bebas. Untuk keperluan analisis digunakan notasi y untuk variabel terikat, x untuk variabel bebas. Pada diagram pancar data ini digambar dalam bentuk (x,y) .⁴⁸ Dimana, y adalah perilaku asertif siswa dan x adalah kekerasan verbal orang tua.

⁴⁷ Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&B*, (Bandung: ALFABETA, 2014), h. 7

⁴⁸ Syarifuddin Siregar, *Statistik Terapan*, (Jakarta: PT. Grasindo, 2005), h. 197

Secara empiris perilaku asertif ditentukan oleh kekerasan verbal orang tua terhadap anak, Sehingga didapat:

- a. Variabel terikat : perilaku asertif siswa
- b. Variabel bebas : kekerasan verbal orang tua

C. *Tempat dan Waktu Penelitian*

Penelitian ini dilaksanakan di SMA Negeri 3 Kecamatan Singkil Kota Manado waktu penelitian tanggal 27 Agustus s/d 30 November 2018. Objek penelitian ini adalah siswa/siswi kelas XII tahun akademik 2018/2019 di SMA Negeri 3 Manado.

D. *Populasi dan Sampel*

1. *Populasi*

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas objek/subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya.⁴⁹

Populasi menggambarkan berbagai karakteristik subjek penelitian untuk kemudian menentukan pengambilan sampel. Berdasarkan pemahaman tersebut, maka penentuan populasi dalam penelitian ini adalah mewakili seluruh siswa-siswi kelas XII semua jurusan di SMA Negeri 3 Manado dengan jumlah siswa sebanyak 277.

⁴⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*, h.80

2. Sampel

Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Bila populasi besar, dan peneliti tidak mungkin mempelajari semua yang ada pada populasi, misalnya karena keterbatasan dana, tenaga, dan waktu, maka peneliti dapat menggunakan sampel yang diambil dari populasi itu. Apa yang dipelajari dari sampel itu, kesimpulannya akan dapat diperlakukan untuk populasi. Untuk itu sampel yang diambil dari populasi harus betul-betul representative (mewakili).⁵⁰

Berkaitan dengan penentuan sampel sebagai ancer-ancer maka apabila populasi kurang dari 100, maka lebih baik diambil semua, sehingga penelitiannya merupakan penelitian populasi. Selanjutnya jika populasinya besar, dapat diambil antara 10-15% atau 20-25% atau lebih.⁵¹

Memperhatikan uraian di atas, karena jumlah populasi lebih dari 100 siswa, maka pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan sampel secara acak (*Simple Random Sampling*). Sedangkan teknik pengambilan sampel menggunakan rumus dari Taro Yumane atau Slovin sebagai berikut:

$$n = \frac{N}{N \cdot d^2 + 1}$$

Keterangan:

n = Jumlah Sampel N = Jumlah Populasi

⁵⁰ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*, h. 81

⁵¹ Riduwan dan Akdon, *Rumus dan Data dalam Analisis Statistika untuk Penelitian*, (Bandung: Alfabeta, 2013), h. 253-254

$d^2 = \text{Presisi (ditetapkan 5\% dengan tingkat kepercayaan 95\%)}^{52}$

berdasarkan rumus tersebut diperoleh jumlah sampel sebagai berikut:

$$n = \frac{277}{(277).0,05^2+1} \quad n = \frac{277}{(277).0,0025+1} \quad n = \frac{277}{0,6925+1} \quad n = \frac{277}{1,6925}$$

$n = 163,66322009$ dibulatkan menjadi 164

E. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan oleh peneliti pada tanggal 27 Agustus 2018 setelah penerimaan izin dari pihak atau kepala sekolah di SMA Negeri 3 Manado. Dalam pengumpulan metode survai berbasis angket (kuesioner). Kuesioner merupakan alat teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberikan seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawabnya. Kuesioner merupakan teknik pengumpulan data yang efisien bila peneliti tahu pasti variabel yang akan diukur dan tahu apa yang bisa diharapkan dari responden.⁵³

Alat ukur yang dipilih dalam penelitian ini adalah menggunakan skala likert dengan alat ini maka variabel yang akan diukur dijabarkan menjadi indikator variabel. Kemudian indikator tersebut dijadikan sebagai titik tolak untuk menyusun item-item instrument yang dapat berupa pernyataan atau pertanyaan.⁵⁴

⁵² Riduwan dan Akdon, *Rumus dan Data dalam Analisis Statistika untuk Penelitian*, h. 254

⁵³ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*, h.142

⁵⁴ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*, h.93

Rentang skor pilihan jawaban berkisar 1-5 dengan pilihan sebagai berikut: Sangat Setuju (SS) Setuju (S) Cukup Setuju (CS) Kurang Setuju (KS) Tidak Setuju (TS).

Untuk tabel pemberian skor jawaban item perilaku asertif siswa dan item kekerasan verbal orang tua dan perilaku asertif dapat dilihat dalam tabel sebagai berikut:

Tabel 1
Pemberian Skor Skala *Likert*

Respon	Skor Item Perilaku Asertif Siswa	Skor Item Kekerasan Verbal Orang Tua
Sangat Setuju (SS)	5	5
Setuju (S)	4	4
Kurang Setuju (KS)	3	3
Tidak Setuju (TS)	2	2
Sangat Tidak Setuju (STS)	1	1

Metode ini digunakan untuk memperoleh data mengenai tingkat kekerasan verbal orang tua, tingkat perilaku asertif siswa dan adanya pengaruh kekerasan verbal orang tua terhadap perilaku asertif siswa kelas XII di SMA Negeri 3 Manado.

Untuk proses pengambilan data dilakukan pada jam Istirahat peneliti diizinkan untuk mengambil data di tiga kelas, yaitu kelas XII IPS, XII IPA, dan XII Bahasa Indonesia tahun akademik 2018/2019. Dalam pembagian kusioner peneliti memilih laki-laki dan perempuan dengan pembagian sampel yang telah ditentukan dari ketiga kelas tersebut. Sebelum pembagian angket dilakukan terlebih dahulu peneliti memberikan instruksi kepada siswa berupa pengenalan, mengisi angket sesuai pengalaman dan pendapat masing-masing, serta cara

pengisian angket. Adapun instrument yang dibagikan adalah variabel x (kekerasan verbal orang tua) dan variabel y (perilaku asertif siswa).

F. Pengembangan Instrumen

Instrument merupakan suatu alat yang digunakan untuk mengumpulkan data agar lebih mudah dalam pengambilan data di lapangan.

Berikut langkah-langkah dalam penyusunan instrument pada masing-masing variabel sebagai berikut:

- a. Pembuatan kisi-kisi instrument berdasarkan indikator variabel.

Kisi-kisi instrument yaitu tabel ilustrasi sederhana dari perencanaan pembuatan perangkat uji sebagai kerangka yang memberikan informasi apa dan bagaimana, serta bagian-bagian yang tersusun secara sistematis. Kisi-kisi memberi arti penting dalam penyusunan pekerjaan, serta memberi batas yang jelas meliputi variabel, indikator, dimensi, proporsi soal, dan jumlah soal yang akan diujikan.⁵⁵

- b. Pembuatan daftar pernyataan

Pernyataan-pernyataan dalam instrument penelitian ini berdasarkan kisi-kisi yang telah dibuat sebanyak 52 butir soal masing-masing variabel.

- c. Melakukan analisis rasional instrument

Hal ini untuk melihat kesesuaian dengan indikator serta ketetapan menyusun angket dari segi bahasa dan reabilitas instrument.

⁵⁵ Kasmadi Dan Nia Sitti Sunariah, *Paduan Modern Penelitian Kuantitatif*, (Bandung: Alfabeta CV, 2014), h. 82

1. Variabel Kekerasan Verbal Orang Tua

Secara konseptual kekerasan verbal orang tua menurut Abu Huraerah merupakan kekekerasan yang merupakan luapan emosi berupa tindakan yang dilakukan seseorang dalam bentuk memarahi, memaki, mengomel, serta membentak secara berlebihan, termasuk mengeluarkan kata-kata yang tidak patut didengar oleh anak. Penghinaan verbal yang berupa ejekan atau sumpah serapah kerap kali dilontarkan dari mulut orang tua.⁵⁶

Secara operasional pada penelitian ini yang menjadi fokus kekerasan verbal orang tua yang dimaksud peneliti disini adalah pendapat atau pengalaman siswa yang mengalami kekerasan verbal yang biasanya terjadi di dalam keluarga baik ayah, ibu, kakak, paman, tante, kakek, nenek ataupun keluarga yang tinggal bersama siswa tersebut.

Berikut ini adalah kisi-kisi instrumen penelitian kekerasan verbal orang tua yang akan menjadi data dalam penyebaran angket penelitian:

Tabel 2
Kisi-kisi Instrumen Kekerasan Verbal Orang Tua

No.	Aspek kekerasan verbal	Nomor Item	Jumlah soal
1.	Intimidasi	1,6,7,11,17, 25,	6
2.	Memanggil anak yang tidak pantas	5,9,12,13,24,26,29	7
3.	Berkata kasar atau memaki	2,3,14, 15,19,27,28	7
4.	Menyalahkan/ mengkambinghitamkan	4,8,18, 22,23,30	6
5.	Menyindir	10,16,20,21	4
Jumlah Soal			30

⁵⁶Abu Huraerah, *Kekerasan Terhadap Anak*, (Bandung: Nuansa Cendekia, 2012), h. 67

2. Variabel Perilaku Asertif Siswa

Secara konseptual perilaku asertif menurut Mac Neilage dan Adams, asertif adalah satu bentuk tingkah laku interpersonal yang terdiri dari komunikasi secara langsung, terbuka dan jujur yang menunjukkan pertimbangan dan penghormatan terhadap individu lain.⁵⁷

Secara oprasional perilaku asertif siswa yang dimaksudkan adalah pendapat atau pengalaman remaja baik laki-laki maupun perempuan yang memiliki perilaku asertif atau memiliki nilai kejujuran yang baik dalam menyatakan perasaan positif atau negatif secara langsung tanpa menyinggung perasaan dan mengganggu hak orang lain.

Berikut ini adalah kisi-kisi instrumen penelitian kekerasan verbal orang tua yang akan menjadi data dalam penyebaran angket penelitian:

Tabel 3
Perilaku Aserif Siswa

No.	Aspek Perilaku Asertif	Nomor Item	Jumlah soal
1.	Afirmasi diri	9,10,11,13,14,15,16,17	8
2.	Memberikan respon positif	2,3,7,8,18,20,21,22	8
3.	Memberikan respon negatif	1,4,5,6,12, 19	6
Jumlah Soal			22

⁵⁷ Hamzah & Ismail, *Asertif Program Mengajar*, (Malaysia: UTM Press,2008), h. 11

a. Uji Validitas

Validitas adalah suatu ukuran yang menunjukkan tingkat kevalidan atau keshalihan suatu instrument.⁵⁸ Instrument yang valid berarti alat ukur yang digunakan untuk mendapatkan data (mengukur) itu valid. Valid berarti instrument tersebut dapat digunakan untuk mengukur apa yang seharusnya diukur.⁵⁹ Untuk mengetahui validitas angket, peneliti menggunakan program SPSS (*Statistical Product and Service Solutions*) Versi 22 dan program *Microsoft Excel*. Suatu data dikatakan valid apabila $r_{hitung} > r_{tabel}$. Diketahui $n=164$ dan taraf signifikan 5% $r_{tabel} = 0,153$

Adapun hasil perhitungan dapat dilihat pada Tabel sebagai berikut:

Tabel 4
Hasil Uji Validitas Intrumen (Variabel X)

No. Butir Instrumen	r_{hitung}	r_{tabel}	Keterangan
1	0.304	0,153	Valid
2	0.245	0,153	Valid
3	0.377	0,153	Valid
4	0.457	0,153	Valid
5	0.502	0,153	Valid
6	0.592	0,153	Valid
7	0.619	0,153	Valid
8	0.497	0,153	Valid
9	0.625	0,153	Valid
10	0.661	0,153	Valid
11	0.550	0,153	Valid
12	0.512	0,153	Valid
13	0.624	0,153	Valid
14	0.729	0,153	Valid

⁵⁸ Riduwan, *Pengantar Statistika Pendidikan Sosial, Ekonomi dan Bisnis*, (Bandung: Alfabeta, 2010), h. 384

⁵⁹ Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif Dan R&D*, (Bandung: ALFABETA 2011), h. 80

15	0.695	0,153	Valid
16	0.678	0,153	Valid
17	0.618	0,153	Valid
18	0.593	0,153	Valid
19	0.754	0,153	Valid
20	0.718	0,153	Valid
21	0.705	0,153	Valid
22	0.697	0,153	Valid
23	0.561	0,153	Valid
24	0.590	0,153	Valid
25	0.544	0,153	Valid
26	0.701	0,153	Valid
27	0.661	0,153	Valid
28	0.656	0,153	Valid
29	0.497	0,153	Valid
30	0.567	0,153	Valid

Tabel 5
Hasil Uji Validitas Instrumen (Variabel Y)

No. Butir Instrumen	r_{hitung}	r_{tabel}	Keterangan
1	0.374	0,153	valid
2	0.377	0,153	valid
3	0.378	0,153	valid
4	0.299	0,153	valid
5	0.353	0,153	valid
6	0.412	0,153	valid
7	0.606	0,153	valid
8	0.587	0,153	valid
9	0.500	0,153	valid
10	0.517	0,153	valid
11	0.576	0,153	valid
12	0.496	0,153	valid
13	0.614	0,153	valid
14	0.400	0,153	valid
15	0.567	0,153	valid
16	0.427	0,153	valid
17	0.349	0,153	valid
18	0.385	0,153	valid
19	0.560	0,153	valid
20	0.303	0,153	valid
21	0.416	0,153	valid
22	0.424	0,153	valid

b. Uji Reliabilitas

Reliabilitas menunjukkan pada suatu pengertian bahwa suatu instrument dapat dipercaya untuk digunakan sebagai alat pengumpul data karena instrument tersebut sudah dianggap baik. Instrument yang tidak baik akan bersifat tendensius mengarahkan responden untuk memilih jawaban-jawaban tersebut. Reliable artinya dapat dipercaya juga dapat diandalkan.⁶⁰ Untuk menghitung reabilitas instrument pada penelitian ini menggunakan rumus *Alpha Cronbach*. Kriteria untuk menentukan reliabilitas instrument didasarkan atas criteria bahwa apabila koefisien Alpha lebih besar dari 0,7 maka butir instrument dianggap cukup andal.⁶¹

Berdasarkan hasil perhitungan menggunakan program SPSS (*Statistical Product and Service Solutions*) Versi 22 sebagai berikut:

Tabel 6
Realibility Statistics

Variabel	Cronbach's Alpha
Kekerasan Verbal	0,944
Perilaku Asertif	0,867

Perhitungan diatas menunjukkan bahwa realibilitas intrumen data variabel kekerasan verbal orang tua sebesar 0,944 dan variabel perilaku asertif siswa kelas XII sebesar 0,867 lebih besar dari 0,7. Artinya instrument penelitian yang digunakan dalam penelitian ini sudah reliabel.

⁶⁰ Riduwan, *Pengantar Statistika Pendidikan Sosial, Ekonomi dan Bisnis*, h. 348

⁶¹ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik Edisi Revisi*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), h. 239

G. Teknik Analisis Data

Setelah menguji validitas dan realibilitas data yang terkumpul selanjutnya di analisis. Analisis data adalah proses penyederhanaan data dan penyajian data dengan mengelompokkannya dalam suatu bentuk yang mudah di baca. Dalam hal ini teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah statistik deskriptif yaitu statistik yang digunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum dan generalisasi.⁶² Adapun langkah-langkah dalam menganalisis data sebagai berikut:

1. Uji Normalitas

Uji normalitas merupakan suatu langkah pengujian yang dilakukan untuk melihat data penelitian yang dikumpulkan berasal dari populasi yang sebenarnya normal atau tidak.⁶³ Untuk pengujian normalitas menggunakan program SPSS (*Statistical Product and Service Solutions*) Versi 22, yang dilakukan dengan uji *Kolmogorov-Smirnov*.

2. Uji Linearitas

Uji linearitas digunakan untuk melihat apakah hubungan antar variabel yang akan di analisis mengikuti garis lurus atau tidak.⁶⁴ Variabel bebas dan

⁶² Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif Dan R&D*, h. 147

⁶³ Santoso, *Statistik untuk Psikologi*, (Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma, 2010), h.

⁶⁴ Santoso, *Statistik untuk Psikologi*, h. 62

variabel terikat yang dinyatakan dengan persamaan regresi bersifat linear atau tidak

3. Uji Hipotesis

Pengujian hipotesis dalam penelitian ini menggunakan rumus analisis regresi linear sederhana yaitu $\hat{Y} = a + bX$.⁶⁵

⁶⁵ Syarifuddin Siregar, *Statistik Terapan*, (Jakarta: PT. Grasindo, 2005), h. 197

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. *Deskripsi Hasil Penelitian*

Pada bagian ini penyajian data dengan statistik deskriptif yaitu statistik yang berfungsi untuk mendeskripsikan atau memberi gambaran terhadap obyek yang diteliti melalui data sampel atau populasi.⁶⁶ Dalam hal ini menggunakan program SPSS (*Statistical Product and Service Solutions*) Versi 22. Pada penelitian sebelumnya jumlah sampel/responden sebesar 38 siswa akan tetapi, melakukan beberapa pertimbangan dalam metodologi dengan menambah jumlah sampel/responden sehingga mendekati jumlah populasi sebesar 164 siswa. Dalam hal ini penyebaran instrumen menggunakan *Google Forms* sehingga memudahkan dalam pengumpulan data.

Selanjutnya hasil deskripsi data di tentukan dari masing-masing variabel meliputi skor (*range*) nilai tengah dari data tertinggi dan data terendah, (*min*) nilai terendah, (*max*) nilai tertinggi, (*mean*) nilai rata-rata, (*median*) nilai tengah yang diurutkan, (*modus*) nilai yang sering muncul, dan (*standar deviasi*) simpanan baku. Adapun deskripsi data antar variabel dapat dilihat pada tabel sebagai berikut:

⁶⁶ Sugiono, *Statistika untuk Penelitian*, (Bandung: CV Alfabeta, 2007), h. 29

Tabel 1
Deskripsi Data statistik penelitian

	Range	X_{Min}	X_{Max}	Mean	Median	Modus	Standar Deviasi
Kekerasan verbal	91	30	121	68	65	52	19
Perilaku Asertif	42	68	110	93,6	94	88	8,5

Sumber: data yang diolah

Instrumen yang digunakan disusun dengan Skala Likert, kemudian menentukan kategori tingkat masing-masing variabel. Untuk penentuan kategori, maka dibuat tabel kategori yang disusun dengan rumus sebagai berikut:

Tabel 2
Rumus Penentuan Kategori

Kategori sangat tinggi	$X > Mi + 1,8 (SDi)$
Kategori tinggi	$Mi + 0,6 (SDi) \leq X < Mi + 1,8 (SDi)$
Kategori sedang	$Mi - 0,6 (SDi) \leq X < Mi + 0,6 (SDi)$
Kategori rendah	$Mi - 1,8 (SDi) \leq X < Mi - 0,6 (SDi)$
Kategori sangat rendah	$X < Mi - 1,8(SDi)$

Kecenderungan variabel ditentukan setelah nilai (skor) tertinggi dan nilai (skor) terendah diketahui selanjutnya rata-rata ideal (Mi) dan Standar Deviasi ideal (SDi) didapatkan angka sebagai berikut:

$$\text{Mean Ideal (Mi)} = \frac{1}{2} (\text{skor tertinggi} + \text{skor terendah})$$

$$\text{SD ideal (SDi)} = \frac{1}{6} (\text{skor tertinggi} - \text{skor terendah})^{67}$$

4. Variabel Kekerasan Verbal Orang Tua

⁶⁷ Saifuddin Azwar, *Metode Penelitian*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar 2003), h. 163

Pada sebaran data instrument variabel bebas yang valid dengan jumlah 30 butir pernyataan yaitu kekerasan verbal orang tua telah dilakukan uji validitas dan realibilitas sebelum digunakan dalam proses analisis data. Selanjutnya di tentukan kategorisasi tingkat variabel menggunakan skala likert dengan rentangan 1-5. Perhitungan tersebut dapat dilihat pada tabel sebagai berikut:

Tabel 3
Kategori Skor Kekerasan Verbal Orang Tua

No.	Kategori	Interval	Frekuensi	%
1.	Sangat tinggi	$X > 103$	5	3%
2.	Tinggi	$85 \leq X < 103$	30	18,3%
3.	Sedang	$66 \leq X < 85$	46	28%
4.	Rendah	$48 \leq X < 66$	58	35,4%
5.	Sangat Rendah	$X < 48$	25	15,3%
Jumlah			164	100%

Sumber: data yang diolah

Berdasarkan tabel data variabel kekerasan verbal orang tua dari semua responden (164 siswa) pada kategori sangat tinggi (3%) berjumlah 5 orang, kategori tinggi (18,3%) berjumlah 30 orang, kategori sedang (28%) berjumlah 46 orang, kategori rendah (35,4%) berjumlah 58 orang dan pada kategori sangat rendah (15,3%) berjumlah 25 orang. Sehingga data ini menunjukkan bahwa siswa kelas XII di SMA Negeri 3 Manado berpeluang mengalami kekerasan verbal orang tua yang tingkatannya sangat memadai.

5. Variabel Perilaku Asertif Siswa

Pada sebaran data instrument variabel terikat yang valid dengan jumlah 22 butir pernyataan yaitu perilaku asertif siswa telah dilakukan uji validitas dan realibilitas sebelum digunakan dalam proses analisis data. Selanjutnya ditentukan

masing-masing skor untuk penentuan kategorisasi tingkat variabel menggunakan skala likert dengan rentangan 1-5. Perhitungan tersebut dapat dilihat pada tabel sebagai berikut:

Tabel 4
Kategori Skor Perilaku Asertif Siswa Kelas XII

No.	Kategori	Interval	Frekuensi	%
1.	Sangat tinggi	$X > 102$	29	18%
2.	Tinggi	$93 \leq X < 102$	60	36,5%
3.	Sedang	$85 \leq X < 93$	55	33,5%
4.	Rendah	$76 \leq X < 85$	15	9%
5.	Sangat Rendah	$X < 76$	5	3%
Jumlah			164	100%

Sumber: data yang diolah

Berdasarkan tabel data variabel perilaku asertif siswa dari semua responden (164 siswa) pada kategori sangat tinggi (18%) berjumlah 29 orang, kategori tinggi (36,5%) berjumlah 60 orang dan kategori sedang (33,5%) berjumlah 55 orang, kategori rendah (9%) berjumlah 15 orang dan pada kategori sangat rendah (3%) berjumlah 5 orang. Itu artinya sebagian besar siswa kelas XII di SMA Negeri 3 Manado memiliki perilaku asertif yang tingkatannya cukup tinggi.

B. *Pengujian Persyaratan Analisis Statistik*

Pengujian Persyaratan Analisis dalam penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh antar kedua variabel bebas dan terikat. Data yang diperoleh dalam penelitian ini perlu pengujian analisis data untuk itu teknik analisis data yang

digunakan adalah analisis regresi linear sederhana. Terlebih dahulu dilakukan pengujian normalitas, linearitas, dan analisis regresi sebelum melakukan pengujian hipotesis.

1. Uji Normalitas

Uji normalitas merupakan suatu langkah pengujian yang dilakukan untuk melihat data penelitian yang dikumpulkan berasal dari populasi yang sebenarnya normal atau tidak.⁶⁸ Model regresi yang baik adalah memiliki nilai residual yang berdistribusi normal.

Dalam perhitungan menggunakan program SPSS (*Statistical Product and Service Solutions*) Versi 22, perhitungan ini dilakukan dengan pengujian normalitas uji *Kolmogorov-Smirnov* dan data variabel kekerasan verbal tidak berdistribusi dengan normal pada tabel sebagai berikut:

Tabel 5
Uji Normalitas

Variabel	<i>Kolmogorov-Smirnov</i>	
	Sig.	Keterangan
Kekerasan Verbal (x)	0,010	Tidak Normal
Perilaku Asertif (y)	0,200	Normal

Sumber: data yang diolah

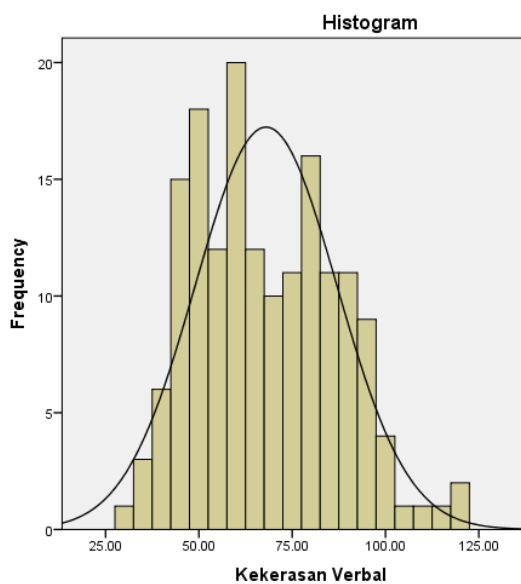
⁶⁸ Santoso, *Statistik untuk Psikologi*, (Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma, 2010), h. 42

Sehingga dilakukan transformasi data melalui skor mentah yaitu variabel x . Adapun panduan transformasi data berdasarkan bentuk grafik histogram⁶⁹ dapat dilihat pada tabel berikut:

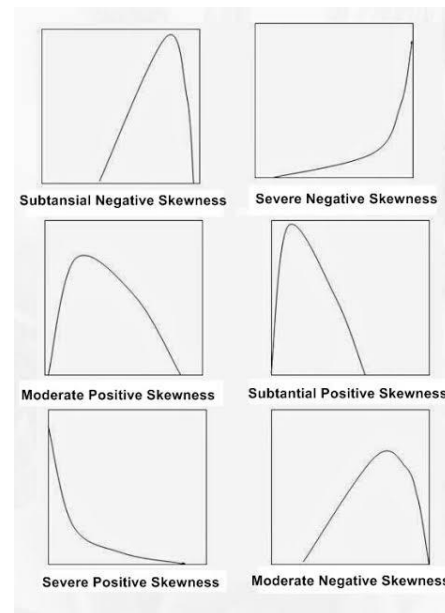
Tabel 6
Panduan Grafik Histogram

Bentuk Grafik Histogram	Bentuk Transformasi Data
Moderate positive skewness	$\text{SQRT}(x)$
Substansial positive skewness	$\text{LG10}(x)$
Severe positive skewness	$1/x$
Moderate negative skewness	$\text{SQRT}(k-x)$
Substansial negative skewness	$\text{LG10}(k-x)$
Severe negative skewness	$1/(k-x)$

k = nilai tertinggi dari skor mentah



Gambar 1: Histogram



Gambar 2: Grafik Histogram

⁶⁹ Imam Ghozali, *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS*, (Semarang: Universitas Diponegoro, 2012), h. 36

Berdasarkan grafik histogram bentuk grafik histogram skor mentah variabel y adalah *moderate negative skewness*, sehingga transformasi data yang kita pakai adalah $\text{SQRT}(k-x)$.

Selanjutnya dilakukan perhitungan kembali dengan hasil perhitungan sebagai berikut:

Tabel 7
Uji Normalitas

Variabel	<i>Kolmogorov-Smirnov</i>	
	Sig.	Keterangan
Kekerasan Verbal (x)	0,100	Normal
Perilaku Asertif (y)	0,200	Normal

Sumber: data yang diolah

Berdasarkan tabel untuk pengambilan keputusan jika nilai signifikansi $> 0,05$, maka nilai residual berdistribusi dengan normal sebaliknya jika signifikansi $< 0,05$, maka berdistribusi tidak normal. Diketahui nilai signifikansi variabel x kekerasan verbal sebesar $0,100 > 0,05$ dan nilai signifikansi variabel y perilaku asertif $0,200 > 0,05$, maka dapat disimpulkan bahwa kedua variabel x dan y berdistribusi dengan normal.

2. Uji Linearitas

Uji linearitas digunakan untuk melihat apakah hubungan antar variabel yang akan di analisis mengikuti garis lurus atau tidak.⁷⁰ Variabel bebas dan variabel terikat

⁷⁰ Santoso, *Statistik untuk Psikologi*, h. 62

yang dinyatakan dengan persamaan regresi bersifat linear dengan langkah-langkah sebagai berikut:

a. Membuat Ha dan Ho dalam bentuk kalimat:

Ha : terdapat hubungan yang linear antara kekerasan verbal orang tua (Variabel X) dengan perilaku asertif siswa kelas XII (Variabel Y).

Ho : tidak terdapat hubungan yang linear antara kekerasan verbal orang tua (Variabel X) dengan perilaku asertif siswa kelas XII (Variabel Y).

b. Membuat Ha dan Ho dalam bentuk statistik :

Ha : $r \neq 0$

Ho : $r = 0$

c. Menentukan Fhitung

Untuk menentukan Fhitung dalam hal ini menggunakan program SPSS (*Statistical Product and Service Solutions*) Versi 22, sehingga didapat Fhitung sebesar 1,135.

Tabel 8
ANOVA Table

	F	Sig.
<i>Deviation from Linearity</i>	1,135	0,284

Sumber: data yang diolah

c. Menentukan Ftabel

Jika $F_{hitung} < F_{tabel}$, maka terima H_a artinya data berpola linier dan jika $F_{hitung} > F_{tabel}$, maka terima H_o artinya data tidak berpola linear.

Berdasarkan tabel F yang terdapat dalam buku statistik terapan⁷¹ diketahui:

dk $v_1 = k-1$ jadi, $2-1 = 1$ dan

dk $v_2 = n-k$ jadi, $164-2 = 162$

keterangan:

n = jumlah sampel

k = banyaknya variabel terikat dan bebas

dk v_1 = pembilang

dk v_2 = penyebut

cara mencari F_{tabel} dk $v_1 = 1$ adalah pembilang, sedangkan dk $v_2 = 162$ adalah penyebut. jadi $F_{tabel} (1,164)$ sehingga diperoleh nilai F_{tabel} sebesar 3,90.

d. Membandingkan F_{hitung} dengan F_{tabel}

⁷¹ Syarifuddin Siregar, *Statistik Terapan*, (Jakarta: PT. Grasindo, 2005), h. 390

Berdasarkan perhitungan di atas didapatkan $F_{hitung} < F_{tabel}$ atau 1,135 \leq 3,90 maka terima H_a artinya kedua variabel berpola linear. Begitu juga dengan nilai signifikansi = 0,284 lebih besar dari 0,05.

Tabel 9
ANOVA Table

	F	Sig.
<i>Deviation from Linearity</i>	1,135	0,284

Sumber: data yang diolah

Berdasarkan tabel dan perbandingan diatas, data antara variabel x dan variabel y berada pada satu garis lurus atau berpola linear. Artinya terdapat hubungan linear yang signifikan antara kekerasan verbal orang tua terhadap perilaku asertif siswa kelas XII di SMA Negeri 3 Manado.

C. *Pengujian Hipotesis*

Uji hipotesis yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis regresi linear sederhana.

1. *Analisis Regresi*

Regresi digunakan untuk menguji seberapa besar pengaruh yang ditimbulkan oleh variabel X dan variabel Y. untuk melakukan pengujian ini peneliti menggunakan program SPSS (*Statistical Product and Service Solutions*) Versi 22, maka Persamaan regresi dirumuskan $\hat{Y} = a + Bx$

Tabel 10
Coefficients^a

Model	B	Sig.
Constant	104,958	0,000

Kekerasan Verbal	-1,390	0,016
------------------	--------	-------

Berdasarkan data yang tertera pada tabel hasil uji regresi, diketahui nilai Constant (a) sebesar 104,958 sedang nilai Kekerasan Verbal Orang Tua (B / koefisien regresi) sebesar -1,390 sehingga persamaan regresinya dapat ditulis:

$$\hat{Y} = a + Bx$$

$$\hat{Y} = 104,958 + (-1,390)X$$

Persamaan tersebut dapat disimpulkan:

- Konstanta atau nilai (a) sebesar 104,958, mengandung arti bahwa nilai konsisten variabel perilaku asertif siswa adalah sebesar 104,958. Artinya apabila kekerasan verbal orang (x) sama dengan nol (tidak ada perlakuan) maka perilaku asertif siswa (y) sebesar 104,958.
- Koefisien regresi berlawanan X (negatif) sebesar -1,390 menyatakan bahwa setiap penambahan 1% nilai kekerasan verbal orang tua sebesar -1,390. Koefisien regresi tersebut bernilai negatif, artinya jika, nilai variabel x naik/bertambah/meningkat 1%, maka nilai variabel y akan turun/berkurang sebesar -1,390. Sebaliknya jika, nilai variabel x turun atau berkurang 1%, maka nilai variabel y akan naik/bertambah/meningkat sebesar -1,390 dikatakan bahwa jika nilai kekerasan verbal orang tua naik sebesar -1,390 maka perilaku asertif pada siswa akan menurun sebesar -1,390.

2. Uji Signifikasi Regresi

Untuk melihat uji signifikasi terlebih dahulu membuat H_a dan H_o dalam bentuk kalimat dan statistik

a. H_a dan H_o dalam bentuk kalimat

H_a : Terdapat pengaruh yang signifikan antara kekerasan verbal orang tua terhadap perilaku asertif siswa kelas XII di SMA Negeri 3 Manado

H_o : tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara kekerasan verbal orang tua terhadap perilaku asertif siswa kelas XII di SMA Negeri 3 Manado

b. H_a dan H_o dalam bentuk statistik

H_a : $r \neq 0$

H_o : $r = 0$

c. Menentukan kaidah pengujian signifikansi

Untuk pengambilan keputusan signifikansi jika nilai probabilitas $< \alpha$, maka terima H_a artinya terdapat pengaruh dan jika $F_{hitung} > F_{tabel}$, maka terima H_o artinya tidak terdapat pengaruh

Dalam hal ini untuk mendukung hasil yang telah didapatkan dengan menggunakan program SPSS (*Statistical Product and Service Solutions*) Versi 22, dapat dilihat tabel ANOVA^a sebagai berikut:

Tabel 11
ANOVA^a

	Sig.
Regression	0,016 ^b

Sumber: data yang diolah

Berdasarkan data diperoleh regresi dengan nilai *sig.* sebesar 0,016 dengan probabilitas 0,05, ternyata nilai probabilitas 0,05 lebih besar dari nilai probabilitas *sig* atau ($0,05 \leq 0,016$) pada uji signifikansi, maka H_a diterima dan H_o ditolak, artinya terdapat pengaruh yang signifikan antara kekerasan verbal orang tua terhadap perilaku asertif siswa.

Tabel 12
Coefficients^a

	T	Sig.
Kekerasan Verbal	-2,429	0,016

Sumber data yang diolah

Pada tabel Coefficients regresi diperoleh $t_{hitung} = -2,429$. Prosedur untuk mencari statistik tabel dengan kriteria, tingkat signifikansi ($\alpha = 0,05$) untuk uji dua pihak dan df atau dk (derajat kebebasan) = jumlah data – 2 atau $164 - 2 = 162$. Sehingga didapat $t_{tabel} = 1,975$. Berdasarkan perhitungan nilai $t_{hitung} \geq t_{tabel}$, atau $-2,429 \geq 1,975$ maka H_a diterima dan H_o ditolak, artinya terdapat pengaruh yang signifikan antara kekerasan verbal orang tua terhadap perilaku asertif siswa kelas XII di SMA Negeri 3 Manado.

Tabel 13
Model Summary

R	R Square

0,187 ^a	0,035
--------------------	-------

Kemudian pada tabel *Model Summary*, (lihat lampiran) pada bagian ini ditampilkan $R = 0.201$ dan *koefisien Determinasi (RSquare)* sebesar 0,035 (adalah pengkuadratan dari koefisien korelasi, atau $0,187 \times 0,187 = 0,035$). Hal ini menunjukkan pengertian bahwa perilaku asertif siswa kelas XII (Y) dipengaruhi sebesar 3,5% oleh kekerasan verbal orang tua (X) sedangkan sisanya ($100\% - 3,5\% = 96,5\%$) dipengaruhi oleh faktor-faktor lain.

D. *Pembahasan Hasil Penelitian*

Berdasarkan hasil analisis data statistik sederhana dalam penentuan kategori berdasarkan skor menunjukkan bahwa data variabel kekerasan verbal orang tua dari semua responden sebanyak 164 siswa, sekitar 3% dengan jumlah sebanyak 5 siswa berada pada kategori sangat tinggi masih mengalami secara keseluruhan kekerasan verbal yang dilakukan orang tuanya dirumah, sama halnya pada kategori tinggi sekitar 18,3% dengan jumlah 30 siswa mengalami kekerasan verbal orang tua, sedangkan pada kategori sedang 28% dengan jumlah 46 siswa mengalami kekerasan verbal orang tua akan tetapi tidak secara keseluruhan hanya beberapa bagian dari indikator saja. Selanjutnya pada kategori rendah sekitar 35,4% dengan jumlah 58 siswa mengalami kekerasan verbal orang tua hanya sebagian kecil kemudian pada kategori sangat rendah sekitar 15,3% dengan jumlah 25 siswa tidak mengalami kekerasan verbal orang tua.

Fakta diatas menunjukkan bahwa sebagian dari orang tua mereka masih melakukan kekerasan verbal. Pada umumnya, kekerasan verbal sering dilakukan orang tua terhadap anak remaja hal ini ditunjukkan pada temuan penelitian yang dilakukan Ardianto bahwa komunikasi positif dalam keluarga sebagian siswa di MAN Model Manado belum memadai atau masih rendah tingkatannya berarti kekerasan verbal dalam keluarga sering terjadi di sekolah tersebut.

Hal ini tidak bisa dipungkiri bahwa seringkali orang tua melakukan kekerasan verbal terhadap anaknya dimana kekerasan verbal adalah tindakan kekerasan dimana suatu ucapan atau kata-kata dengan penggunaan bahasa yang kasar atau kata-kata kotor yang dilontarkan kepada korban dengan tujuan menyakitkan memperlakukan, menyinggung, menghina dan menjatuhkan sehingga korban dapat terkontrol. Kekerasan verbal ini seakan menjadi perhatian khusus bagi kalangan masyarakat dimana para orang tua harus memperhatikan sikapnya kepada anak sebagaimana yang telah diajarkan Rasulullah SAW. kepada umatnya dalam hadits sebagai berikut:

أَدَّبَهُمْ وَأَحْسِنُوا أَوْلَادَكُمْ أَكْرَمُوا قَالَ وَسَلَّمَ عَلَيْهِ اللَّهُ صَلَّى اللَّهُ رَسُولٍ عَنْ يُحَدِّثُ مَالِكِ بْنِ أَنَسٍ
سَمِعْتُ

Aku mendengar Anas bin Malik memberi hadits dari Rasulullah SAW., Beliau bersabda: “Muliakanlah anak-anakmu dan perbaikilah akhlak mereka” (HR Ibnu Majah, Nomor 3661)⁷²

⁷² Elhumania, “Interaksi Orang Tua Terhadap Anak” 2012

Hadits diatas menjadi dasar bahwa diharapkan orang tua mampu memuliakan dan memperbaiki akhlak anak-anak mereka.

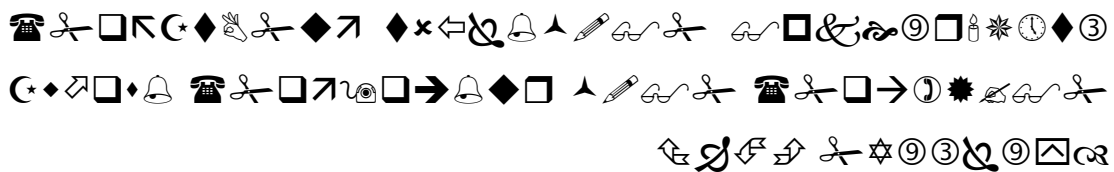
Selanjutnya untuk variabel perilaku asertif berdasarkan hasil analisis data statistik sederhana dalam penentuan kategori berdasarkan skor menunjukkan bahwa dari semua responden 164 siswa sekitar 18% dengan jumlah sebanyak 29 siswa berada pada kategori sangat tinggi memiliki individu yang berperilaku asertif, sama halnya pada kategori tinggi sekitar 36,5% dengan jumlah 60 siswa memiliki individu yang berperilaku asertif, sedangkan pada kategori sedang 33,5% dengan jumlah 55 siswa memiliki individu yang berperilaku asertif, selanjutnya pada kategori rendah sekitar 9% dengan jumlah 15 siswa memiliki individu yang berperilaku asertif akan tetapi hanya sebagian kecil sama halnya pada kategori sangat rendah sekitar 3% dengan jumlah 5 siswa memiliki individu yang berperilaku asertif sangat kecil.

Dengan demikian, tingginya persepsi siswa kelas XII di SMA Negeri 3 Manado terhadap variabel perilaku asertif dapat di tafsirkan memiliki perilaku asertif yang cukup baik. Ardianto dalam penelitiannya menunjukkan bahwa pola komunikasi orang tua terhadap anak menjadi salah satu faktor penting dalam pembentukan perilaku asertif.

Dari segi teori sebagaimana dikemukakan Mac Neilage dan Adams, asertif adalah satu bentuk tingkah laku interpersonal yang terdiri dari komunikasi secara langsung, terbuka dan jujur yang menunjukkan pertimbangan dan penghormatan terhadap individu lain. Menurut Burley asertif adalah satu bentuk tingkah laku yang

menunjukkan penghormatan terhadap diri dan orang lain. Tingkah laku asertif bersikap terbuka, jujur terhadap diri dan orang lain.⁷³

Perilaku asertif juga membantu remaja dalam mengurangi stress ataupun konflik yang dialami sehingga tidak melarikan diri ke hal-hal negatif, mereka juga mampu menghormati orang lain, mengungkapkan perasaan positif dan negatif tanpa menyinggung atau menyakiti hak orang lain serta memiliki hubungan baik dengan orang tua dan orang lain. Hal ini sebagaimana dijelaskan dalam Al-Qur'an bahwa manusia mampu mengungkapkan perkataan secara benar Allah berfirman:



Terjemahnya:

“Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kamu kepada Allah dan katakanlah perkataan yang benar” (Q.S Al-Ahzab 33:70)⁷⁴

Ayat di atas telah menguatkan teori-teori yang dikemukakan oleh para ahli bahwa sejatinya seseorang yang baik diantara mereka adalah orang-orang yang bentuk kecintaan kita kepada sesama manusia yaitu menyebarkan salam artinya mengungkapkan perkataan yang baik dan bukan menjelek-jelekkannya.

⁷³ Hamzah & Ismail, *Asertif Program Mengajar*, h. 11

⁷⁴ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta: CV Darus Sunnah 2002), h. 428

Selanjutnya, pada pengujian hasil hipotesis menunjukkan pada persamaan regresi $\hat{Y} = 145,481 + (-115)X$ artinya bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara kekerasan verbal orang tua terhadap perilaku asertif siswa kelas XII di SMA Negeri 3 Manado. Fakta ini menunjukkan bahwa kekerasan verbal orang tua berpengaruh pada perilaku asertif. Penelitian Ardianto tentang pengaruh komunikasi positif dalam keluarga terhadap perilaku asertif siswa menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara komunikasi positif dalam keluarga terhadap perilaku asertif siswa. Artinya semakin tinggi komunikasi positif yang terjalin dalam keluarga maka semakin naik tinggi asertivitas yang dimiliki siswa, sebaliknya semakin rendah komunikasi positif yang terjalin dalam keluarga semakin rendah pula asertivitas yang dimiliki oleh siswa.⁷⁵ Oleh sebab itu, menjadi dasar dalam penelitian ini bahwasanya kekerasan verbal yang dilakukan orang tua atau pola komunikasi yang buruk akan memengaruhi siswa kelas XII yang memiliki perilaku asertif. Artinya semakin besar pengaruh kekerasan verbal yang dilakukan orang tua akan mengakibatkan penurunan asertivitas pada remaja khususnya kelas XII di SMA Negeri 3 Manado.

Sekitar 3,5% pengaruh kekerasan verbal orang tua terhadap perilaku asertif siswa sebagaimana pengujian hipotesis ini menunjukkan bahwa orang tua dengan pola komunikasi yang buruk akan membuat penurunan asertivitas pada siswa, siswa tidak lagi mampu dalam menyampaikan pendapat atau perasaannya secara langsung

⁷⁵ Ardianto “Pengaruh Komunikasi Positif Dalam Keluarga Dan Komunikasi Interpersonal Guru Terhadap Perilaku Asertif Siswa”. *Jurnal of Islamic Education*, No. 2 (Desember 2016), h. 94-95

kepada orang tua. Akibatnya seorang remaja akan mengalami depresi yang menghawatirkan. Adapun faktor-faktor lain yang mempengaruhi perilaku asertif adalah jenis kelamin, harga diri, kebudayaan, tingkat pendidikan, situasi-situasi tertentu disekitarnya⁷⁶

Berdasarkan hasil pembahasan penelitian ini kekerasan verbal orang tua yang terjadi pada sebagian dari siswa diharapkan senantiasa selalu mempertimbangkan dalam proses pembentukan perilaku asertif agar anak remajanya tidak akan melarikan diri ke hal-hal negatif. Orang tua juga selalu harus menanamkan nilai-nilai kejujuran, memberikan pengarahan agar tidak merusak hak-hak orang lain sehingga siswa tersebut menjadi individu yang berperilaku asertif.

⁷⁶ Gustaf Firdaus, *Hubungan Harga diri Dengan Perilaku Asertif pada Mahasiswa Fakultas Psikologi UKSW*, 2015 H. 6

BAB V

PENUTUP

Bedasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka dapat ditarik kesimpulan dan saran sebagai berikut:

1. Kesimpulan

Bedasarkan hasil penelitian dan pembahasan, untuk penelitian kekerasan verbal orang tua terhadap perilaku asertif siswa kelas XII, maka dapat disimpulkan yaitu:

1. Tingkat Variabel Kekerasan Verbal Orang Tua

Kekerasan verbal orang tua pada kategori sangat tinggi dengan persentase 3% berjumlah 5 orang, kategori tinggi dengan persentase 18,3% berjumlah 30 orang, kategori sedang dengan persentase 28% berjumlah 46 orang, kategori rendah dengan persentase 35,4% berjumlah 58 orang dan pada kategori sangat rendah dengan persentase 15,3% berjumlah 25 orang. Sehingga kesimpulannya kekerasan verbal orang tua masih sering terjadi pada remaja kelas XII di SMA Negeri 3.

2. Tingkat Variabel Perilaku Asertif Kelas XII

Perilaku asertif siswa pada kategori sangat tinggi dengan persentase 18% berjumlah 29 orang, kategori tinggi dengan persentase 36,5% berjumlah 60 orang dan kategori sedang dengan persentase 33,5% berjumlah 55 orang, kategori rendah dengan persentase 9% berjumlah 15 orang dan pada kategori sangat rendah dengan

persentase 3% berjumlah 5 orang. Itu artinya peluang untuk berperilaku asertif pada siswa kelas XII di SMA Negeri 3 Manado.

3. Pengaruh kekerasan verbal orang tua terhadap perilaku asertif siswa kelas XII di SMA Negeri 3 Manado

Berdasarkan hasil analisis penelitian dan pembahasan, maka dapat disimpulkan bahwa kekerasan verbal orang tua tidak berpengaruh pada perilaku asertif siswa. Hal tersebut bisa dilihat pada nilai uji analisis regresi yaitu terdapat persamaan regresi $\hat{Y} = 104,958 + (-1,390)X$. Itu artinya bahwa semakin tinggi kekerasan verbal orang tua maka semakin rendah skor perilaku asertif siswa dan sebaliknya. Semakin rendah perilaku asertif siswa kelas XII, maka semakin tinggi kekerasan verbal orang tua. Sehingga hasil penelitian melalui uji signifikan regresi menunjukkan terdapat pengaruh yang signifikan antara kekerasan verbal orang tua terhadap perilaku asertif siswa kelas XII di SMA Negeri 3 Manado yang dipengaruhi sekitar 3,5%. Artinya sebagian kecil memengaruhi asertivitas pada remaja dan sebanyak 96,5% sebagian besar dipengaruhi oleh faktor-faktor lain.

2. *Saran*

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan maka peneliti dapat mengemukakan beberapa saran sebagai berikut:

1. Senantiasa orang tua memperhatikan perkembangan anaknya terutama pada lingkungan keluarga itu sendiri karena anak lebih banyak

menghabiskan waktu bersama orang tua, orang tua juga diharapkan selalu mempertimbangkan atau lebih memperbaiki pola komunikasi untuk mendidik anaknya untuk lebih baik.

2. Para remaja senantiasa selalu mempertahankan perilaku asertif yang ada pada dirinya sehingga mereka bisa lebih mudah untuk bersosialisasi baik bersama orang tua, teman, maupun masyarakat.
3. Diharapkan penelitian ini perlu diadakan penelitian selanjutnya.